

**ANALISIS PENGELUARAN PEMERINTAH DAERAH
DI PROPINSI JAWA TENGAH PERIODE
TAHUN ANGGARAN
2000-2002**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Ronald Hariyanto
Nomor Mahasiswa : 00313045
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

**ANALISIS PENGELUARAN PEMERINTAH DAERAH DI PROPINSI
JAWA TENGAH PERIODE TAHUN
ANGGARAN 2000-2002**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Ronald Hariyanto
Nomor Mahasiswa : 00313045
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, Januari 2006

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'R. Hariyanto', written over a circular stamp.

Ronald Hariyanto

PENGESAHAN

ANALISIS PENGELUARAN PEMERINTAH DAERAH DI PROPINSI JAWA TENGAH PERIODE TAHUN ANGGARAN 2000-2002

Nama : Ronald Hariyanto
Nomor Mahasiswa : 00313045
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, Januari 2006
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Drs. Agus Widarjono, MA

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENELUARAN PEMERINTAH DAERAH DI PROPINSI JAWA TENGAH
PERIODE TAHUN ANGGARAN 2000 - 2002**

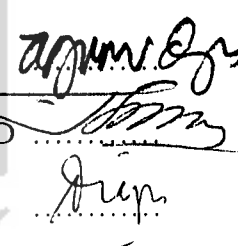
Disusun Oleh: RONALD HARIYANTO
Nomor mahasiswa: 00313045

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 15 Februari 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Agus Widarjono, MA

Penguji I : Drs. Munrokhim M.,MA.Ec, Ph.D

Penguji II : Dra. Diana Wijayanti, M.Si



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Agus Widarjono, MA

Ucapan Terima Kasih

Ayahanda H. Zul Amran dan Ibunda Hj. Umi Kalsum serta Adik-adikku Reza, Rose... Kalian semua menjadi penyemangat hidup ku... dan untuk Ibunda terima kasih atas segala pengorbanannya semoga anakmu ini kelak bisa membalasnya.. dan semoga Allah selalu melindungi keluarga kita dalam limpahan rahmat dan rizkinya. Serta untuk segala keluarga besar di Lubuk Linggau dan Bengkulu atas perhatian dan doanya.

Keluarga besar H. Hilmi Zakir... Papa, mama, Abang, Iyang dan Nadia, tanpa bantuannya segalanya ini mungkin tidak akan terwujud. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan rezki untuk membalasnya.

Ayi atas semua yang telah diberikan dan dikorbankan serta atas masa-masa susah dan senang bersama dahulu, tanpa dirimu segala cita-cita ku tidak akan tercapai.. semoga Allah memudahkan segalanya untukmu dan keluarga mu.

Keluarga besar H. Resnu Maadin... Ayah, mom atas segala pelajarannya dan mba Ika, mba Aci, dek Uti serta sang transpoter sejati Pak Min atas perhatiannya... semoga Allah membalas semua kebaikan ini...

Dinal my best friend... B1950YY nya sang "Bullshit" yang dikagumi wanita... Powellnya yang telah mengantarkan ku kemana-mana... serta dunianya yang gemerlap dengan pe@%*^\$2xnya.. keep moving bro... n don't forget "keep rock n roll" bro. (Semoga cepat menemukan jati diri ya..)

Galih, Dhani “blau”, Burhan you’r my best friend too. Temen ku yang lain Insan, Mas Dhani, Qiqi, serta temen2 cewek yang nggak bisa aku sebutin disini Thanx you all..dan tak lupa Keluarga besar Lempuyangan dan bude Ari serta bude gorengan yang sering aku utangin..serta Dito atas motornya yang membantu skripsi, ujian dan segala perjalananku..thanx...

Teman-teman kampusku Iwan, Big, Bongky, Peggy, Heri kincek, Heri jim2, Galih “dj”, Opie, Ronal, Getuk, Danang, Dedi, Dodik, Jacki, Bagus, Ryo, Itonk, Deva, Wahyu, siMbah 99, Thomas, Jadun, Dadang, Agung, Wikas,dan yang lain...mohon maaf dengan sangat kalo ada yang nggak kusebut abis banyak bangeet...

Yang tidak akan kulupakan kost2an BORGAS dan yang telah meninggalkan kita semua Lilik dan “Si Om” Hanafi semoga bahagia di alam sana...Pai, Oscar, Hakim, Peter Adi, dan mas Nok yang norak..dan tak lupa ibu warung yang sering diutangin dulu...

Yani dengan pelajaran dan pantangan2nya serta perhatiannya...(semoga kau dapatkan yang terbaik)..Reka, Sigit, Ulan, Bank Ronie, jeng Sri..atas dorongan dan doanya terima kasih...

ECS A900 atas bantuannya tanpa mu sebagai teman setiaku skripsi ini tidak akan jadi..dan segelas GoodDay Vanilate sumber inpirasiku..

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'aalamin puji syukur penulis haturkan kehadiran Ilaahi Rabbi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan Iman dan Islam serta melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dalam bentuk skripsi yang berjudul “ **ANALISIS PENGELUARAN PEMERINTAH DAERAH DI PROPINSI JAWA TENGAH PERIODE TAHUN ANGGARAN 2000-2002** ”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia jurusan Ekonomi Pembangunan Program Strata 1 di Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, bimbingan dan dorongan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Sehingga dalam kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Agus Widarjono MA selaku dosen pembimbing skripsi dan selaku Ketua Jurusan Program Studi Ekonomi Pembangunan, yang telah bersedia meluangkan waktunya dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs Suwarsono MA selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

3. Drs. Munrokhim M.,MA.Ec,Ph.D selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan bantuannya agar penulis dapat mendalami permasalahan dalam skripsi ini.
4. Kepala BPS yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
5. Keluargaku H. Zul Amran dan Keluarga H. Hilmi Zakir yang tidak hentihentinya memberikan dorongan, semangat dan do'a kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak tersebut namanya yang telah memberikan bantuannya.

Penulis tidak dapat membalas apa yang selama ini telah diberikan. Semoga Allah SWT membalas semua ketulusan, kebaikan dan kemudahan dalam setiap urusan, Amin yaa Rabbal 'aalamiin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Maka kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini sangat penulis harapkan. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Januari 2006

Penulis



Ronald Hariyanto

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-----------|
| Halaman Judul..... | i |
| Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme..... | ii |
| Halaman Pengesahan Skripsi..... | iii |
| Halaman Berita Acara Ujian Skripsi..... | iv |
| Halaman Ucapan Terima Kasih..... | v |
| Halaman Kata Pengantar..... | vii |
| Halaman Daftar Isi..... | ix |
| Halaman Daftar Tabel..... | x |
| Halaman Daftar Gambar..... | xi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| 1.5. Sistematika Penulisan..... | 8 |
| | |
| BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN..... | 10 |
| 2.1. Landasan Hukum..... | 10 |
| 2.2. Letak Geografis..... | 10 |
| 2.3. Luas Wilayah..... | 10 |
| 2.4. Iklim..... | 11 |
| 2.5. Wilayah Administrasi..... | 11 |
| 2.6. Pertumbuhan Ekonomi..... | 11 |
| 2.7. Pengeluaran Daerah..... | 15 |
| 2.8. Pendapatan Daerah..... | 17 |
| 2.9. Dana Perimbangan..... | 19 |
| | |
| BAB III KAJIAN PUSTAKA..... | 21 |
| 3.1. Penelitian Didit W. Udjianto..... | 21 |
| 3.2. Penelitian Litvack dan Seddon..... | 22 |
| 3.3. Penelitian Azwar, et al.,..... | 23 |
| 3.4. Penelitian Jin, Qian, dan Weingast..... | 25 |
| 3.5. Penelitian Agung Nugroho..... | 25 |
| | |
| BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS..... | 29 |
| 4.1.1. Konsep Otonomi Daerah..... | 29 |
| 4.1.2. Teori Pengeluaran Pemerintah..... | 34 |
| 4.1.2.1. Model Pembangunan Perkembangan Pengeluaran Pemerintah..... | 36 |
| 4.1.2.2. Hukum Wagner..... | 37 |
| 4.1.2.3. The Displacement Effect..... | 38 |
| 4.1.3. Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah..... | 40 |
| 4.1.4. Dana Perimbangan..... | 42 |
| 4.1.4.1. Dana Bagi Hasil..... | 43 |

| | |
|---|-----------|
| 4.1.4.2. Dana Alokasi Umum..... | 43 |
| 4.1.4.3. Dana Alokasi Khusus..... | 43 |
| 4.2. Hipotesis Penelitian..... | 44 |
| BAB V METODE PENELITIAN..... | 45 |
| 5.1. Metode Fixed Effect..... | 45 |
| 5.1.1. Koefisien Tetap antar Waktu dan Individu..... | 46 |
| 5.1.2. Slope Konstan Tetapi Intersep Berbeda antar Waktu..... | 46 |
| 5.2. Model Random Effect..... | 48 |
| 5.3. Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel..... | 50 |
| 5.3.1. Uji Signifikansi Fixed Effect..... | 50 |
| 5.3.2. Uji Signifikansi Random Effect..... | 51 |
| 5.3.3. Uji Signifikansi Fixed atau Random Effect..... | 52 |
| 5.4. Metode Pengumpulan Data..... | 53 |
| 5.5. Deskripsi Data..... | 53 |
| 5.6. Deskripsi Variabel..... | 54 |
| 5.7. Metode Analisis..... | 55 |
| 5.8. Pengujian Hipotesis..... | 57 |
| 5.8.1. Uji t-Statistik..... | 57 |
| 5.8.2. Uji F-Statistik..... | 57 |
| 5.8.3. Koefisien Determinasi (R^2)..... | 58 |
| BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN..... | 59 |
| 6.1. Uji Signifikansi Fixed Effect..... | 60 |
| 6.2. Uji Signifikansi Random Effect..... | 61 |
| 6.3. Pengujian Hipotesa..... | 64 |
| 6.3.1. Uji t-Statistik..... | 64 |
| 6.3.2. Uji F-Statistik..... | 65 |
| 6.3.3. Uji Koefisien R^2 | 65 |
| 6.4. Interpretasi..... | 66 |
| BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI..... | 67 |
| 7.1. Kesimpulan..... | 67 |
| 7.2. Implikasi..... | 69 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| I. Estimasi Persamaan Regresi | 71 |



DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 2.1. Pertumbuhan Ekonomi Rata-rata perTahun..... | 14 |
| 4.1. Pengeluaran Pemerintah pada Keynesian Cross | 35 |
| 4.2. Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah Menurut Wagner..... | 38 |
| 4.3. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah | 40 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini desentralisasi dipandang sebagai suatu alat kebijakan yang efektif dalam menangani sejumlah masalah berkaitan dengan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi di dalam suatu negara demokrasi. Dalam Martinez-Vazquez dan McNab (2001) Brennan dan Buchanan (1980) menyatakan bahwa desentralisasi dipandang sebagai upaya untuk membedakan dengan rezim penguasa sebelumnya yang dianggap terlalu sentralistis sehingga tidak memberikan kesempatan kepada daerah untuk berkembang. Hal itu tidak terlepas dari kegagalan dari sejumlah birokrasi yang sentralistis dibawah rejim pemerintahan sebelumnya di negara berkembang yang mengalami transisi demokrasi.

Tailant (1994) menyatakan bahwa desentralisasi dipandang sebagai bentuk pelimpahan otoritas fiskal dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Isu di banyak negara bukan lagi apakah akan melaksanakan desentralisasi, namun bagaimana bentuk desentralisasi yang terbaik. Hal ini menunjukkan desentralisasi telah menjadi pilihan bagi banyak negara sebagai bagian dari kebijakan ekonomi pemerintah.

Meski demikian, desentralisasi tidaklah menjamin keberhasilan suatu pemerintahan. Peraturan dan hukum di tingkat daerah dan pusat yang berjalannya seiring lebih mudah dikatakan daripada dilaksanakan. Begitu pula sentimen

separatisme yang seringkali membayangi upaya desentralisasi. Banyak upaya desentralisasi di berbagai negara yang mengalami kegagalan. Sumber kegagalan desentralisasi beragam. Namun, kegagalannya seringkali dikaitkan dengan masalah ekonomi, yaitu ketimpangan pendapatan, sumberdaya, dan kesempatan ekonomi di berbagai daerah. Selain itu, tidak sejalannya sistem perpajakan dan terbelakangnya hukum yang mengatur kontrak, serta lemahnya pengakuan hak milik (*property rights*) turut mendorong kegagalan itu, pada keadaan itu, sistem fiskal dipandang sebagai sumber pemecahan masalah (*Bird dan Wallich, 1994*).

Kebijakan desentralisasi telah menjadi pilihan baik di negara maju maupun negara berkembang dalam menjalankan kebijakan ekonominya (*Martinez-Vazquez dan McNab, 2001*), tidak terkecuali di Indonesia. Semangat untuk melakukan otonomi daerah telah ditunjukkan oleh pemerintah sejak tahun 1992 dengan dikeluarkannya PP No. 45 Tahun 1992 tentang penyelenggaraan otonomi daerah dengan titik berat pada daerah tingkat II. Hal tersebut diikuti dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Dalam Negeri (Kepmendagri) No. 105 Tahun 1994 yaitu tentang penunjukan 26 daerah tingkat II sebagai proyek percontohan otonomi daerah yang tersebar di 26 propinsi di seluruh Indonesia (*Koen, et al., 2001; xvi*)

Pada tanggal 1 Januari 2001 merupakan awal penerapan kebijakan desentralisasi fiskal di Indonesia. Kebijakan tersebut mengacu pada UU No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah. Bagi Propinsi Jawa Tengah, otonomi daerah merupakan tantangan yang tidak ringan karena otonomi

daerah yang didasari atas kesadaran bahwa peluang bagi daerah untuk membuktikan kemandiriannya. Hal ini berarti otonomi daerah tidak dapat dipandang sebagai sebuah kegagalan. Otonomi daerah harus diarahkan pada keberhasilannya dengan dukungan pendanaan yang memadai melalui perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah daerah tidak dapat dipungkiri lagi harus menitikberatkan pada peningkatan kualitas pelayanan pada masyarakat. Maka melalui pengelolaan keuangan daerah, selain bertujuan untuk meningkatkan peran sertanya dalam pembangunan, juga ditujukan bagi peningkatan mutu pelayanan kepada masyarakat.

Salah satu argumen dalam pelaksanaan otonomi daerah adalah pemerintah daerah harus memiliki sumber-sumber keuangan yang memadai untuk membiayai penyelenggaraan otonominya. Kapasitas keuangan pemerintah daerah akan menentukan kemampuan pemerintah daerah dalam menjalankan fungsi-fungsi pemerintahannya (Suwandi, 2000). Rendahnya kemampuan keuangan daerah akan sering menimbulkan siklus negatif, yaitu rendahnya tingkat pelayanan masyarakat yang pada gilirannya akan mengundang campur tangan pusat, atau bahkan dapat menyebabkan dialihkannya sebagian fungsi-fungsi pemerintah daerah ke tingkat pemerintahan yang lebih atas.

Sebagai konsekuensi atas pelaksanaan UU No. 22 dan UU No. 25 Tahun 1999 adalah bahwa daerah harus mampu mengembangkan otonomi daerah secara luas, nyata, dan bertanggung jawab dalam memberdayakan masyarakat, lembaga ekonomi, politik, hukum, serta seluruh potensi masyarakat dalam wadah NKRI.

Di sisi lain kemampuan keuangan pemerintah daerah masih sangat tergantung pada penerimaan yang berasal dari pemerintah pusat. Oleh karena itu, dalam rangka desentralisasi kepada setiap daerah dituntut untuk dapat membiayai diri melalui sumber-sumber keuangan yang dikuasainya. Peran pemerintah daerah dalam menggali dan mengembangkan berbagai potensi daerah sebagai sumber penerimaan daerah akan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan tugas pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan masyarakat di daerah (Halim, 2001).

Hal tersebut dapat dilihat dari Propinsi Jawa Tengah yang memiliki 35 Daerah Tingkat II yang terdiri dari 29 Kabupaten dan 6 Kota memiliki penerimaan dan pengeluaran keuangan pemerintahan yang masing-masing berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya, yang mana setiap pengeluaran pemerintah yang dilakukan berdasarkan kepemilikan pendapatan yang berupa penerimaan dari potensi-potensi daerah, atau yang lebih dikenal dengan Pendapatan Asli Daerah yang antara lain komponen komponennya terdiri dari penerimaan pajak dan retribusi daerah, penerimaan laba Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dan penerimaan lain-lainnya yang sah. Akan tetapi ada fakta bahwa daerah tidak akan mampu membiayai pengeluarannya baik itu pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan jika hanya menggandalkan dari sektor Pendapatan Asli Daerah, oleh karena itu pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan untuk pemberian bantuan dalam keuangan pemerintah daerah dengan dana perimbangan. Dana perimbangan tersebut diberikan sesuai dengan potensi daerah masing-masing atau arti lainnya daerah yang satu tidak sama dengan daerah lainnya, makin besar potensi daerah tersebut maka semakin besar dana

perimbangan yang diberikan untuk melakukan pengeluarannya yang kita ketahui berupa pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan, seperti contohnya adalah Kabupaten Cilacap yang merupakan Kota yang memiliki sumber daya alam berupa minyak yang cukup banyak mempunyai tingkat pengeluaran pemerintah sebesar Rp. 155.838.063.000 dengan tingkat PAD sebesar Rp. 19.278.951.000 mendapatkan dana perimbangan sebesar Rp. 129.825.315.000. Hal tersebut kita bandingkan dengan Kabupaten Sragen yang memiliki pengeluaran pemerintah sebesar Rp. 23.317.371.000 dengan jumlah PADnya sebesar Rp. 8.876.265.000 dan dana perimbangannya sebesar Rp. 84.922.556.000, yang mana Kabupaten Sragen ini tidak memiliki potensi daerah yang besar atau dalam arti lainnya tidak memiliki sumber daya alam yang potensial, selain itu jumlah penduduknya juga terpaut jauh, apabila di Kabupaten Cilacap memiliki jumlah penduduk sebesar 1.608.488 jiwa di Kabupaten Sragen hanya sebesar 844.893 jiwa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diduga ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai pengeluaran pemerintah 35 Kabupaten dan Kota di Propinsi Jawa Tengah. Beberapa variabel tersebut diduga mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai pengeluaran pemerintah. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis dalam penulisan skripsi ini memilih judul **ANALISIS PENGELUARAN PEMERINTAH DAERAH DI PROPINSI JAWA TENGAH PERIODE TAHUN ANGGARAN 2000-2002**. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengeluaran Pemerintah, PAD, Dana Perimbangan dan Jumlah Penduduk.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam pemecahan suatu masalah, mengetahui rumusan masalah merupakan suatu langkah yang harus dilakukan, langkah tersebut sangat penting sebagai landasan dalam menyikapi permasalahan tersebut dimasa yang akan datang, baik untuk mengantisipasi ataupun mengendalikan. Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dikemukakan masalah, yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh tingkat PAD dalam menentukan besaran nilai pengeluaran pemerintah di Propinsi Jawa Tengah.
2. Seberapa besar pengaruh Dana Perimbangan dalam menentukan besaran nilai pengeluaran pemerintah di Propinsi Jawa Tengah .
3. Seberapa besar pengaruh Jumlah Penduduk dalam menentukan besaran nilai pengeluaran pemerintah di Propinsi Jawa Tengah.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa pengaruh PAD dalam menentukan besaran nilai pengeluaran pemerintah di Propinsi Jawa Tengah tahun anggaran 2000-2002.
2. Untuk menganalisa pengaruh Dana Perimbangan dalam menentukan besaran nilai pengeluaran pemerintah di Propinsi Jawa Tengah tahun anggaran 2000-2002.
3. Untuk menganalisa pengaruh pengaruh Jumlah Penduduk dalam menentukan besaran nilai pengeluaran pemerintah di Propinsi Jawa Tengah tahun anggaran 2000-2002.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni memberikan informasi dan gambaran kepada pembaca mengenai seberapa besar pengaruh dari variabel-fiskal dan non-fiskal, yaitu variabel PAD, Dana Perimbangan, dan Jumlah Penduduk dalam menentukan besaran nilai pengeluaran pemerintah di 29 Kabupaten dan 6 Kota di daerah Jawa Tengah pada periode Januari 2000 sampai dengan Desember 2002, dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai langkah pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk mengambil keputusan tentang langkah yang diambil dalam menentukan kebijakan fiskalnya (keuangan). Bagi penulis penelitian ini merupakan kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah diperoleh dibanku kuliah serta sebagai prasyarat untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.5. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah dalam melakukan penulisan maka penulis menyusun dan membahas tulisan ke dalam 7 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**
- Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.
- BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN**
- Bab ini berisi tentang uraian atau deskripsi atau gambaran secara umum atas obyek penelitian.
- BAB III KAJIAN PUSTAKA**
- Bab ini membahas mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
- BAB IV LANDASAN TEORI**
- Bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti, hipotesis penelitian.
- BAB V METODE PENELITIAN**
- Bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian untuk mencapai tujuan penelitian dan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis.
- BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN**
- Bab ini berisi tentang semua temuan – temuan dari hasil penelitian dan analisa data.

BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

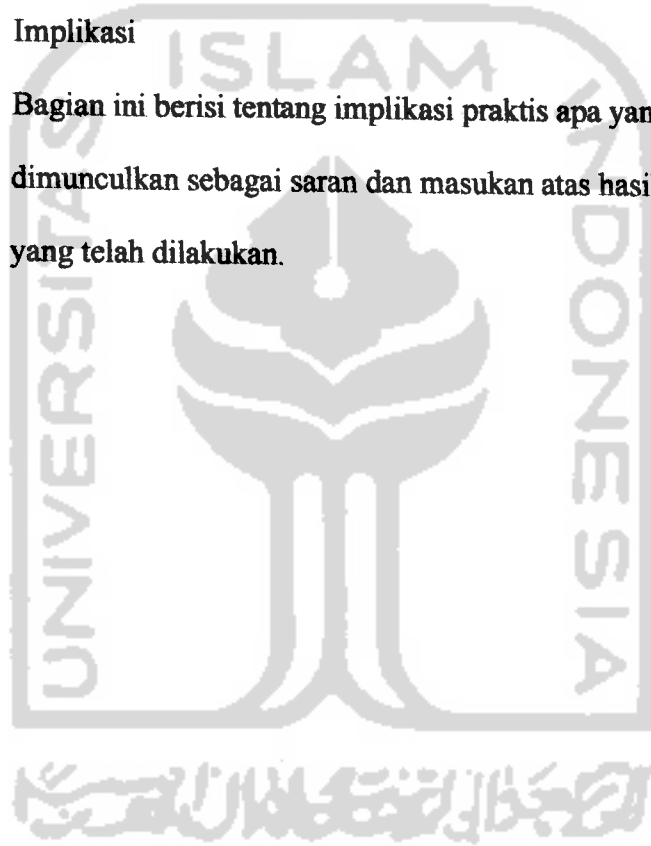
Bab ini berisi dua hal, yaitu:

1. Kesimpulan

Bagian ini berisi tentang simpulan-simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.

2. Implikasi

Bagian ini berisi tentang implikasi praktis apa yang dimunculkan sebagai saran dan masukan atas hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Landasan Hukum

Jawa Tengah secara administratif merupakan sebuah propinsi yang ditetapkan dengan Undang-undang No. 10/1950 tanggal 4 Juli 1950.

2.2. Letak Geografis

Jawa Tengah sebagai salah satu Propinsi di Jawa, letaknya diapit oleh dua Propinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Letaknya $5^{\circ}40'$ dan $8^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan antara $108^{\circ}30'$ dan $111^{\circ}30'$ Bujur Timur (termasuk Pulau Karimunjawa). Jarak terjauh dari Barat ke Timur adalah 263 Km dan dari Utara ke Selatan 226 Km (tidak termasuk pulau Karimunjawa).

2.3. Luas Wilayah

Secara administratif Propinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 6 Kota. Luas Wilayah Jawa Tengah sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas pulau Jawa (1,70 persen luas Indonesia). Luas yang ada terdiri dari 1,00 juta hektar (30,80 persen) lahan sawah dan 2,25 juta hektar (69,20 persen) bukan lahan sawah. Menurut penggunaannya, luas lahan sawah terbesar berpengairan teknis (38,26 persen), selainnya berpengairan setengah teknis, tadah hujan dan lain-lain. Dengan teknik irigasi yang baik, potensi lahan sawah yang dapat ditanami padi lebih dari dua kali sebesar 69,56 persen. Berikutnya lahan

kering yang dipakai untuk tegalan/kebun/ladang/huma sebesar 34,36 persen dari total bukan lahan sawah. Persentase tersebut merupakan yang terbesar, dibandingkan presentase penggunaan bukan lahan sawah yang lain.

2.4. Iklim

Menurut Stasiun Klimatologi Kelas 1 Semarang, suhu udara rata-rata di Jawa Tengah berkisar antara 18°C sampai 28°C. Tempat-tempat yang letaknya dekat pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi. Sementara itu, suhu rata-rata tanah berumput (kedalaman 5 Cm), berkisar antara 17°C sampai 35°C. Rata-rata suhu air berkisar antara 21°C sampai 28°C. Sedangkan untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi, dari 73 persen sampai 94 persen. Curah hujan terbanyak terdapat di Stasiun Meteorologi Pertanian khusus batas Salatiga sebanyak 3.990 mm, dengan hari hujan 195 hari.

2.5. Wilayah Administrasi

Propinsi Jawa Tengah dibagi kedalam beberapa Wilayah Administrasi, meliputi :

| Wilayah | Jumlah |
|-----------|--------|
| Kota | 6 |
| Kabupaten | 29 |
| Kecamatan | 534 |
| Kelurahan | 8540 |
| Desa | 31820 |

2.6. Pertumbuhan Perekonomian

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2002 yang di tunjukkan oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 1993, semakin membaik dari tahun sebelumnya, yaitu 3.48 persen (2001 = 3.33 persen). Hal tersebut cukup beralasan mengingat perjalanan perekonomian relatif membaik selama tahun 2001 sampai dengan tahun 2002.

Pertumbuhan riil sektoral tahun 2002 mengalami fluktuasi dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor Listrik, Gas dan Air bersih sebesar 10.82 persen. Meskipun peranannya terhadap PDRB hanya sekitar 1.52 persen. Sektor pertanian ternyata mengalami pertumbuhan yang paling rendah selama tahun 2002, yaitu sebesar 0.80 persen.

Sedangkan PDRB menurut komponen penggunaannya terdiri dari konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal ekspor dan impor barang dan jasa PDRB dari sudut penggunaan yang terbesar adalah untuk pengeluaran konsumsi rumahtangga. Menurut harga berlaku tahun 2002, konsumsi rumahtangga menguasai 58,04 persen dari total PDRB Propinsi Jawa Tengah atau senilai 90,79 triliun rupiah. Dibandingkan tahun sebelumnya nilai tersebut naik 20,70 persen. Jika didasarkan harga konstan tahun 1993 nilainya mencapai 28,20 triliun rupiah, naik sebesar 4,41 persen dari tahun 2001.

Konsumsi pemerintah yang dipakai untuk penyelenggaraan pemerintah pusat dan daerah serta pertahanan dan keamanan, tahun 2001 atas dasar harga berlaku sebesar 18,39 triliun rupiah, naik menjadi 21,41 triliun rupiah pada tahun

berikutnya atau meningkat 16,42 persen. Jika diukur berdasarkan harga konstan 1993, konsumsi pemerintahan tahun 2002 naik 1,83 persen dari tahun 2001.

Secara nasional, perbaikan ekonomi pasca krisis sudah nampak beberapa tahun terakhir, meskipun masih diwarnai kondisi politik yang belum kondusif. Adanya kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang ekonomi memberikan tanda ke arah perbaikan ekonomi yang lebih baik. Sama halnya dengan kondisi ekonomi nasional, kinerja ekonomi Jawa Tengah tahun 2002 mengalami peningkatan yaitu sebesar 3,48 persen. Sedikit lebih baik dibandingkan tahun 2001 (3,33 persen). Secara keseluruhan sektor ekonomi tahun 2002 mengalami peningkatan (tumbuh positif). Namun pertumbuhannya masih dibawah pertumbuhan nasional yang sebesar 3,66 persen.

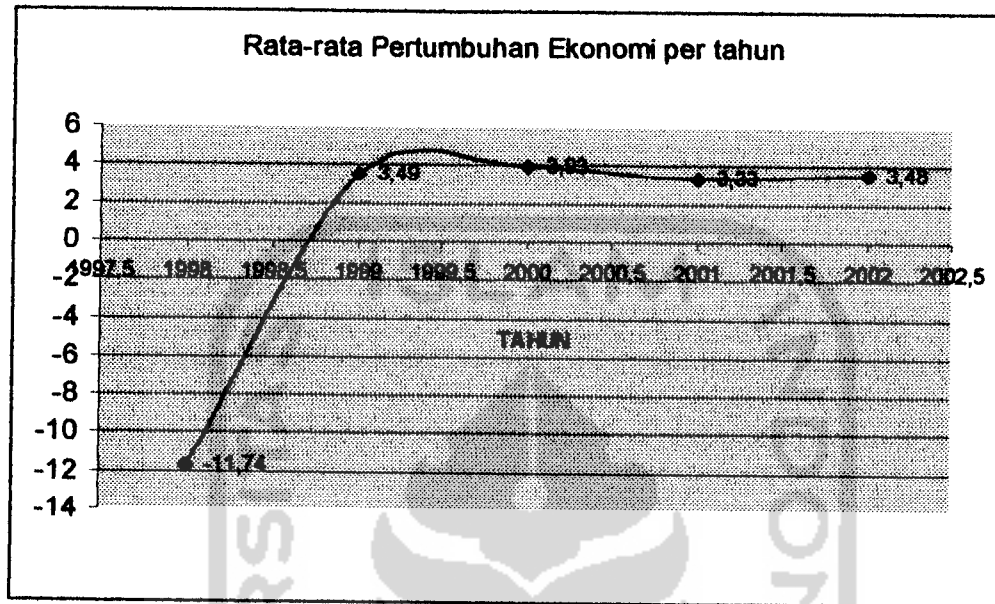
Pertumbuhan ekonomi jawa tengah secara agregat cukup dinamis. Sejak terjadinya krisis pada pertengahan tahun 1997 dan tahun 1998, pertumbuhan ekonomi tahun tersebut menurun drastis sekitar minus 11,74 persen. Namun demikian pada periode 1999 sampai 2002, perekonomian Jawa Tengah menunjukkan adanya perbaikan yaitu rata-rata tumbuh berkisar diatas 3 persen.

TABEL 2.1
RATA-RATA PERTUMBUHAN EKONOMI
PERTAHUN JAWA TENGAH
TAHUN 1998 – 2002

| Tahun | Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi per tahun |
|-------|---|
| 1998 | -11,74 |
| 1999 | 3,49 |
| 2000 | 3,93 |
| 2001 | 3,33 |
| 2002 | 3,48 |

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah diolah

GRAFIK 2.1
PERTUMBUHAN EKONOMI RATA-RATA
PERTAHUN



Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah diolah

2.7. Pengeluaran Daerah

TABEL 2.2
PENGELUARAN PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA
SE JAWA TENGAH PERIODE
ANGGARAN 2000-2002
(dalam Ribuan Rupiah)

| No | Kabupaten/Kota | Tahun | | |
|----|-------------------|----------------------|----------------------|-----------------------|
| | | 2000 | 2001 | 2002 |
| 1 | Kab. Cilacap | 155.838.063 | 352.554.414 | 437.315.247 |
| 2 | Kab. Banyumas | 145.009.263 | 341.320.787 | 366.052.737 |
| 3 | Kab. Purbalingga | 80.413.671 | 235.681.403 | 258.480.331 |
| 4 | Kab. Banjarnegara | 105.311.059 | 280.519.768 | 320.070.695 |
| 5 | Kab. Kebumen | 105.555.341 | 264.447.170 | 321.918.737 |
| 6 | Kab. Purworejo | 97.981.826 | 260.667.772 | 287.188.748 |
| 7 | Kab. Wonosobo | 70.069.050 | 177.333.916 | 243.832.350 |
| 8 | Kab. Magelang | 103.134.024 | 264.481.206 | 361.898.948 |
| 9 | Kab. Boyolali | 98.814.022 | 242.887.418 | 288.274.514 |
| 10 | Kab. Klaten | 121.245.721 | 320.287.038 | 375.244.563 |
| 11 | Kab. Sukoharjo | 80.268.380 | 205.601.789 | 251.590.465 |
| 12 | Kab. Wonogiri | 105.102.425 | 257.368.554 | 293.359.230 |
| 13 | Kab. Karang Anyar | 79.496.742 | 238.717.246 | 266.943.816 |
| 14 | Kab. Sragen | 23.317.371 | 250.634.842 | 281.407.403 |
| 15 | Kab. Grobogan | 98.558.062 | 285.514.111 | 312.334.133 |
| 16 | Kab. Blora | 90.797.271 | 258.148.042 | 342.222.360 |
| 17 | Kab. Rembang | 65.067.558 | 180.771.131 | 208.354.532 |
| 18 | Kab. Pati | 103.818.497 | 282.090.785 | 315.030.844 |
| 19 | Kab. Kudus | 72.854.756 | 200.307.728 | 223.840.040 |
| 20 | Kab. Jepara | 86.863.106 | 257.532.589 | 364.410.000 |
| 21 | Kab. Demak | 73.616.842 | 176.225.241 | 329.084.016 |
| 22 | Kab. Semarang | 83.603.383 | 230.343.795 | 272.941.005 |
| 23 | Kab. Temanggung | 69.186.166 | 216.189.011 | 258.667.176 |
| 24 | Kab. Kendal | 84.673.127 | 265.350.161 | 390.609.715 |
| 25 | Kab. Batang | 62.163.488 | 186.301.595 | 236.927.113 |
| 26 | Kab. Pekalongan | 71.571.675 | 233.059.187 | 241.161.119 |
| 27 | Kab. Pemalang | 93.490.674 | 241.889.345 | 285.549.404 |
| 28 | Kab. Tegal | 120.201.705 | 274.392.312 | 343.401.318 |
| 29 | Kab. Brebes | 147.786.744 | 441.246.897 | 455.875.076 |
| 30 | Kota Magelang | 32.866.115 | 105.809.818 | 133.797.887 |
| 31 | Kota Surakarta | 101.315.413 | 209.337.376 | 251.994.832 |
| 32 | Kota Salatiga | 29.716.256 | 73.970.674 | 125.161.854 |
| 33 | Kota Semarang | 203.985.171 | 414.397.029 | 466.918.999 |
| 34 | Kota Pekalongan | 39.905.151 | 96.801.441 | 130.573.436 |
| 35 | Kota Tegal | 38.432.360 | 48.465.285 | 246.692.202 |
| | Total | 3.142.030.478 | 8.370.646.876 | 10.289.124.845 |

Sumber: BPS Propinsi Jawa Tengah 2003, diolah

Dari tabel 2.2. diatas dapat diketahui bahwa Kota Semarang pada tahun 2002 mempunyai pengeluaran yang terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang paling besar diantara semua Kabupaten dan Kota Rp. 466.918.999.000, hal ini mungkin dapat di maklumi karena Kota Semarang sebagai Ibu Kota Propinsi Jawa Tengah yang mana segala kegiatan perekonomian Jawa Tengah berpusat di sana, selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Brebes sebesar Rp. 455.875.076.000, dan Kabupaten Cilacap sebesar Rp. 437.315.247.000. Seluruh Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah mengalami kenaikan dalam pengeluaran yang cukup signifikan per-tahunnya terlebih dari tahun 2000 ke tahun 2001 setelah diberlakukannya desentralisasi fiskal pada daerah.

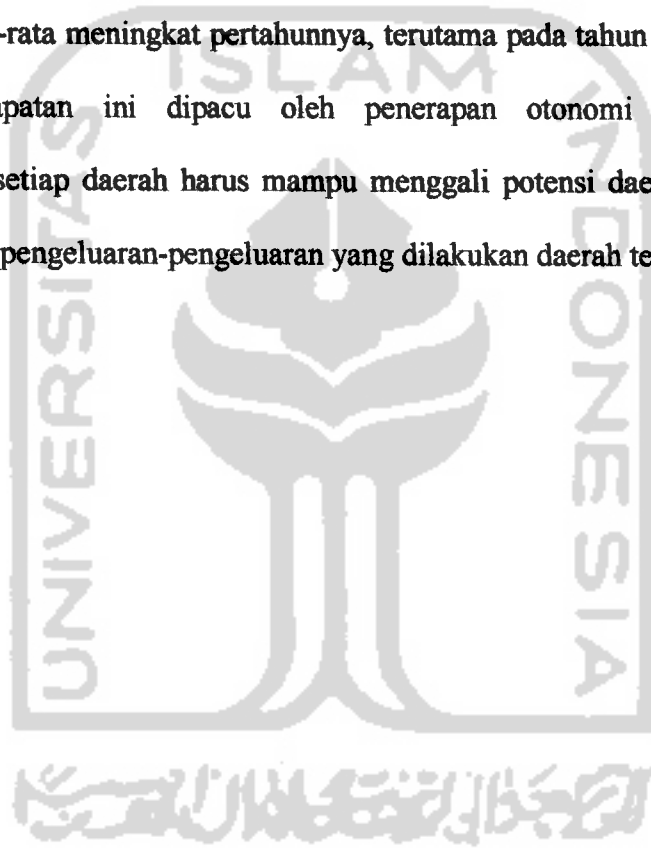
2.8. Pendapatan Daerah

TABEL 2.3
PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN/KOTA
SE JAWA TENGAH PERIODE
ANGGARAN 2000-2002
(dalam Ribuan Rupiah)

| No | Kabupaten/Kota | Tahun | | |
|----|-------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| | | 2000 | 2001 | 2002 |
| 1 | Kab. Cilacap | 19.278.951 | 32.112.950 | 34.527.492 |
| 2 | Kab. Banyumas | 16.663.495 | 30.447.270 | 24.907.017 |
| 3 | Kab. Purbalingga | 6.259.256 | 15.702.528 | 14.277.731 |
| 4 | Kab. Banjarnegara | 4.769.553 | 11.522.077 | 12.136.744 |
| 5 | Kab. Kebumen | 6.310.219 | 14.216.166 | 13.088.070 |
| 6 | Kab. Purworejo | 8.787.034 | 15.088.382 | 15.611.382 |
| 7 | Kab. Wonosobo | 6.948.063 | 14.992.753 | 12.205.000 |
| 8 | Kab. Magelang | 11.946.613 | 23.737.345 | 29.445.623 |
| 9 | Kab. Boyolali | 11.369.439 | 17.675.167 | 17.195.302 |
| 10 | Kab. Klaten | 6.598.582 | 13.832.059 | 15.381.840 |
| 11 | Kab. Sukoharjo | 6.705.281 | 14.791.345 | 15.290.702 |
| 12 | Kab. Wonogiri | 10.366.132 | 14.224.168 | 19.624.111 |
| 13 | Kab. Karang Anyar | 9.129.011 | 16.550.716 | 17.330.154 |
| 14 | Kab. Sragen | 8.876.265 | 15.884.596 | 18.542.432 |
| 15 | Kab. Grobogan | 8.016.315 | 18.449.539 | 21.264.941 |
| 16 | Kab. Blora | 8.498.133 | 16.481.414 | 15.717.823 |
| 17 | Kab. Rembang | 6.400.286 | 9.450.247 | 11.075.810 |
| 18 | Kab. Pati | 12.732.617 | 25.022.518 | 23.411.773 |
| 19 | Kab. Kudus | 11.141.396 | 22.124.964 | 24.515.715 |
| 20 | Kab. Jepara | 9.970.486 | 20.099.328 | 19.790.000 |
| 21 | Kab. Demak | 5.012.975 | 11.117.808 | 11.867.298 |
| 22 | Kab. Semarang | 11.002.441 | 18.923.277 | 25.095.397 |
| 23 | Kab. Temanggung | 5.179.897 | 11.194.676 | 16.035.910 |
| 24 | Kab. Kendal | 11.446.454 | 21.717.223 | 24.250.587 |
| 25 | Kab. Batang | 5.703.978 | 14.368.778 | 12.679.000 |
| 26 | Kab. Pekalongan | 9.179.822 | 12.734.779 | 15.684.842 |
| 27 | Kab. Pemalang | 7.049.449 | 19.452.235 | 16.074.020 |
| 28 | Kab. Tegal | 10.039.245 | 18.599.227 | 22.258.930 |
| 29 | Kab. Brebes | 10.504.914 | 14.520.906 | 20.120.240 |
| 30 | Kota Magelang | 7.373.214 | 12.311.343 | 12.896.020 |
| 31 | Kota Surakarta | 21.919.678 | 35.852.034 | 44.037.438 |
| 32 | Kota Salatiga | 5.435.737 | 10.501.682 | 10.724.590 |
| 33 | Kota Semarang | 48.741.407 | 85.524.469 | 106.738.464 |
| 34 | Kota Pekalongan | 3.428.040 | 7.327.353 | 8.183.269 |
| 35 | Kota Tegal | 6.765.212 | 17.576.787 | 24.014.001 |
| | Total | 359.549.590 | 674.128.109 | 745.999.668 |

Sumber: BPS Propinsi Jawa Tengah 2003, diolah

Dari tabel 2.3. diatas dapat dilihat Kota Semarang pada tahun 2002 masih menduduki peringkat pertama dalam penerimaan pendapatan yang berasal dari daerah yaitu sebesar Rp. 106.738.464.000 yang diantaranya berasal dari penerimaan pajak, retribusi dan penerimaan lain-lain. Desentralisasi fiskal akibat diberlakukannya otonomi daerah juga membawa dampak pada nilai pendapatan daerah yang rata-rata meningkat pertahunnya, terutama pada tahun 2000 ke 2001. Kenaikan pendapatan ini dipacu oleh penerapan otonomi daerah yang mengharuskan setiap daerah harus mampu menggali potensi daerahnya sendiri guna membiayai pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan daerah tersebut.



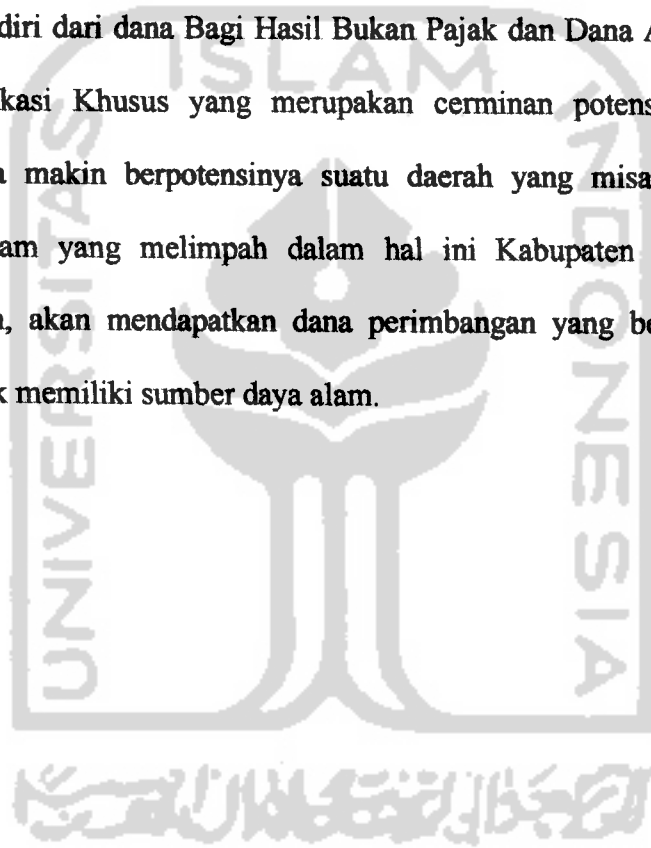
2.9. Dana Perimbangan

TABEL 2.4
DANA PERIMBANGAN KABUPATEN/KOTA
SE JAWA TENGAH PERIODE
ANGGARAN 2000-2002
(dalam Ribuan Rupiah)

| No | Kabupaten/Kota | Tahun | | |
|----|-------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| | | 2000 | 2001 | 2002 |
| 1 | Kab. Cilacap | 129.825.315 | 336.886.930 | 350.692.000 |
| 2 | Kab. Banyumas | 128.474.421 | 309.913.291 | 313.938.798 |
| 3 | Kab. Purbalingga | 72.624.772 | 242.606.846 | 241.594.845 |
| 4 | Kab. Banjarnegara | 80.962.154 | 208.517.899 | 215.880.253 |
| 5 | Kab. Kebumen | 102.806.471 | 281.975.902 | 291.362.986 |
| 6 | Kab. Purworejo | 89.226.096 | 215.505.544 | 237.649.116 |
| 7 | Kab. Wonosobo | 64.611.278 | 218.405.307 | 221.497.350 |
| 8 | Kab. Magelang | 93.638.223 | 262.059.861 | 284.390.196 |
| 9 | Kab. Boyolali | 86.709.324 | 228.823.750 | 261.339.253 |
| 10 | Kab. Klaten | 114.931.035 | 298.096.332 | 338.775.335 |
| 11 | Kab. Sukoharjo | 74.453.103 | 171.148.273 | 222.929.100 |
| 12 | Kab. Wonogiri | 97.636.351 | 251.906.388 | 260.276.718 |
| 13 | Kab. Karang Anyar | 71.313.728 | 225.000.071 | 238.090.000 |
| 14 | Kab. Sragen | 84.922.556 | 225.143.055 | 246.541.309 |
| 15 | Kab. Grobogan | 94.592.472 | 256.867.970 | 280.590.000 |
| 16 | Kab. Blora | 81.850.515 | 298.169.449 | 301.265.517 |
| 17 | Kab. Rembang | 59.416.758 | 172.604.817 | 180.309.249 |
| 18 | Kab. Pati | 93.354.512 | 268.879.411 | 276.760.409 |
| 19 | Kab. Kudus | 65.757.109 | 188.052.960 | 193.905.453 |
| 20 | Kab. Jepara | 77.558.110 | 251.864.263 | 340.070.000 |
| 21 | Kab. Demak | 69.286.958 | 171.237.053 | 306.424.056 |
| 22 | Kab. Semarang | 75.870.526 | 218.039.630 | 230.983.978 |
| 23 | Kab. Temanggung | 64.670.506 | 192.293.001 | 202.499.538 |
| 24 | Kab. Kendal | 73.145.822 | 304.528.149 | 310.962.675 |
| 25 | Kab. Batang | 59.419.138 | 226.076.300 | 219.340.451 |
| 26 | Kab. Pekalongan | 62.373.317 | 213.681.129 | 215.207.437 |
| 27 | Kab. Pemalang | 85.685.822 | 234.281.500 | 258.006.722 |
| 28 | Kab. Tegal | 109.838.298 | 319.323.297 | 292.321.821 |
| 29 | Kab. Brebes | 108.985.697 | 289.838.663 | 317.315.092 |
| 30 | Kota Magelang | 25.889.860 | 109.181.704 | 112.745.045 |
| 31 | Kota Surakarta | 79.944.386 | 128.844.282 | 197.223.273 |
| 32 | Kota Salatiga | 27.035.028 | 87.653.150 | 105.995.000 |
| 33 | Kota Semarang | 164.525.865 | 333.311.491 | 353.163.704 |
| 34 | Kota Pekalongan | 35.968.024 | 90.686.824 | 108.365.104 |
| 35 | Kota Tegal | 31.216.792 | 204.622.613 | 187.415.998 |
| | Total | 2.838.520.342 | 8.036.027.105 | 8.715.827.781 |

Sumber: BPS Propinsi Jawa Tengah 2003, diolah

Tabel 2.4. diatas menunjukkan total dana perimbangan di Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah yang mana Kota Semarang sebagai Ibu Kota Propinsi tetap menduduki peringkat pertama dalam perolehan penerimaan dana perimbangan dengan nilai sebesar Rp. 353.163.704.000, diikuti dengan Kabupaten Cilacap sebesar Rp. 350.692.000.000 dan Kabupaten Klaten Rp. 338.775.335.000. Dana perimbangan terdiri dari dana Bagi Hasil Bukan Pajak dan Dana Alokasi Umum serta Dana Alokasi Khusus yang merupakan cerminan potensi dari daerah tersebut, dimana makin berpotensi suatu daerah yang misalnya memiliki sumber daya alam yang melimpah dalam hal ini Kabupaten Cilacap dapat dijadikan contoh, akan mendapatkan dana perimbangan yang berbeda dengan daerah yang tidak memiliki sumber daya alam.



BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka ini terdapat beberapa penelitian empiris para peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan pengeluaran pemerintah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya didasari dari beberapa literatur, yang antara lain yaitu:

1. **Didit W. Udjiyanto** (2003), mengatakan daerah tingkat II merupakan daerah otonom yang mempunyai hak untuk mengurus rumah tangganya sendiri, dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan pelaksana dari pembangunan, maka titik berat otonomi diletakkan pada daerah tingkat II dengan pertimbangan bahwa daerah tingkat II yang lebih berhubungan langsung dengan masyarakat sehingga diharapkan dapat mengerti dan memenuhi aspirasi masyarakat. Salah satu kriteria penting untuk mengetahui secara nyata kemampuan daerah dalam mengatur dan mengurus rumah tangganya adalah melihat posisi keuangannya. Posisi keuangan daerah dapat dilihat dari APBD, yang merupakan perencanaan keuangan daerah dan menentukan besarnya penerimaan serta pengeluaran daerah untuk membiayai semua kegiatan pembangunan dalam setiap tahun anggaran. Dana untuk membiayai pembangunan daerah pada garis besarnya berasal dari dua sumber yaitu (1) penerimaan dari negara yang dalam RAPBD disebut pendapatan berasal dari pemerintahan daerah / instansi yang tertinggi dan (2) pendapatan dari daerah itu sendiri yang disebut Pendapatan Asli Daerah (PAD).

2. **Litvack dan Seddon (2002)** mendefinisikan desentralisasi sebagai kebijakan untuk menyerahkan sebagian kekuasaan (*authority*) dan tanggung jawab pelayanan publik dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah di bawahnya atau kepada pemerintah daerah otonom atau kepada sektor publik. *Shah (1994)* menyebutkan bahwa ada beberapa kriteria dalam menerapkan kebijakan desentralisasi (*Litvack dan Seddon, 2002*), yaitu :

- a. *Autonomy* – pemerintah daerah otonom harus memiliki kebebasan dan fleksibilitas dalam menentukan prioritas program yang akan dijalankan di wilayah kerjanya.
- b. *Revenue adequacy* – pemerintah daerah harus memiliki anggaran dana yang cukup untuk menerima limpahan wewenang yang diberikan oleh pemerintah pusat.
- c. *Equity* – pemerintah pusat harus mencegah semakin besarnya kesenjangan antara daerah kaya dengan daerah miskin sumber daya dengan memberikan alokasi dana bagi daerah yang miskin sumber daya. Alokasi dana disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah. Semakin besar kebutuhan fiskal daerah, maka semakin besar alokasi dana yang diterima. Namun sebaliknya, semakin besar kemampuan fiskal daerah, maka alokasi dana bantuan yang diterima harus semakin kecil.
- d. *Predictability* – mekanisme alokasi dana bantuan pemerintah pusat dipublikasikan kepada masyarakat sampai dengan proyeksi lima tahun kedepan.

e. *Efisiency* – penggunaan dana bantuan pemerintah pusat kepada daerah menjadi tanggung jawab penuh pemerintah daerah penerima bantuan. Sehingga alokasi dana yang diberikan dapat dilakukan seefisien mungkin oleh pemerintah daerah.

Safeguarding grantor's objectives – mekanisme penyaluran dana bantuan pemerintah pusat harus diyakini digunakan secara tepat oleh pemerintah daerah penerima bantuan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan monitoring, *technical assistance* maupun pelaporan secara berkala kepada pemerintah pusat.

3. Azwar, et al., (1999) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan pelayanan pemerintah kepada masyarakat dapat ditempuh dengan 3 jalan, yaitu meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya; meningkatkan akuntabilitas pemerintah; dan meningkatkan penerimaan melalui pajak daerah.

a. Efisiensi Alokasi Sumber Daya

Teori tentang desentralisasi yang utama adalah bahwa desentralisasi dapat meningkatkan efisiensi pemerintah dalam mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya. Menurut Hayek (1945) dan Musgrave (1959) kebijakan dalam mengalokasikan pengeluaran pemerintah untuk pelayanan publik akan lebih efisien bila diambil oleh pemerintah daerah yang dekat dengan masyarakat/publik dan memiliki kontrol geografis paling minimal karena disebabkan oleh beberapa faktor (Azwar, et al., 1999), yaitu :

1. Pemerintah lokal lebih mengetahui kebutuhan masyarakatnya.

2. Keputusan pemerintah lokal lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat sehingga mendorong pemerintah lokal untuk melakukan efisiensi dalam penggunaan dana yang berasal dari masyarakat.
3. Persaingan antar daerah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakatnya akan mendorong pemerintah lokal dalam meningkatkan inovasinya dalam rangka meningkatkan pelayanan publik.

b. Akuntabilitas Pemerintah

Desentralisasi diyakini merupakan suatu kebijakan yang dapat meningkatkan akuntabilitas pemerintah daerah. Hal itu disebabkan oleh keyakinan bahwa kebijakan desentralisasi mampu mengurangi korupsi yang dilakukan oleh aparat pemerintah. Seperti telah disebutkan di atas bahwa pelimpahan wewenang pemerintah pusat kepada daerah akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melakukan pengawasan terhadap pemerintahan yang menjalankan kebijakan terutama kebijakan-kebijakan yang berkaitan langsung dengan masyarakat.

c. Peningkatan Penerimaan Daerah

Dengan meningkatnya kualitas pelayanan publik, maka pemerintah dapat menaikkan penerimaannya melalui sektor pajak. Masyarakat tidak akan berkeberatan membayar untuk mendapatkan barang atau jasa publik yang sesuai dengan yang mereka butuhkan, pemerintah daerah diyakini lebih mengetahui apa yang menjadi kebutuhan masyarakat di wilayahnya daripada pemerintah pusat.

Selain itu, peningkatan penerimaan daerah terjadi akibat dari konsekuensi penerapan desentralisasi dimana pengeluaran fiskal pemerintah diambil alih pembiayaannya oleh pemerintah daerah melalui dana kompensasi.

4. **Jin, Qian, dan Weingast** melakukan penelitian dengan data panel tentang desentralisasi di Cina. Mereka menyimpulkan adanya hubungan yang kuat antara penerimaan daerah dengan pengeluaran daerah. Dengan naiknya pengeluaran daerah setelah diberlakukannya kebijakan desentralisasi fiskal menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Cina.

5. **Agung Nugroho (2005)** melakukan penelitian mengenai pengaruh desentralisasi fiskal terhadap pengeluaran pemerintah di DIY serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan metode perhitungan fixed effect yang disertai dengan variabel dummy, guna mengukur derajat desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi dengan dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah. Untuk mencari hubungan antara derajat desentralisasi fiskal yang diukur dengan pendekatan pengeluaran dan kebijakan desentralisasi fiskal tahun 2001 dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di Propinsi D.I. Yogyakarta menempatkan variabel pertumbuhan ekonomi yang diamati melalui persentase pertumbuhan PDRB riil perkapita kabupaten/kota sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen terdiri dari derajat distorsi ekonomi, pertumbuhan angkatan kerja, *inflation rate*, derajat desentralisasi fiskal yang diamati melalui sisi pengeluaran, variabel *dummy* tahun kebijakan

desentralisasi tahun 2001, dan variabel *dummy* krisis ekonomi tahun 1998. Sedangkan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_{DIS}DIS_{it} + \beta_L L_{it} + \beta_R R_{it} + \beta_{DC}DC_{it} + \beta_{DF}DF_{it} + \beta_K DK_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana *i* menunjukkan nama kabupaten sedangkan *t* menunjukkan tahun. Variabel ε_{it} menunjukkan *disturbance terms*. Variable. DF_{it} merupakan variabel *dummy* untuk mengetahui dampak penerapan desentralisasi fiskal tahun 2001, dimana 0 untuk periode tahun sebelum dilaksanakannya desentralisasi fiskal (tahun 1994-2000), dan 1 untuk periode tahun setelah pelaksanaan kebijakan desentralisasi fiskal, yaitu tahun 2001-2003. Sedangkan DK_{it} merupakan variabel *dummy* untuk tahun. Variabel *dummy* digunakan untuk memasukkan fluktuasi perekonomian nasional ke dalam model. Pada pertengahan tahun 1997 Indonesia mengalami krisis moneter, dan dampaknya mulai dirasakan pada tahun 1998. Maka dalam penelitian ini menggunakan *dummy* tahun krisis, dimana 0 untuk periode sebelum krisis moneter (1994-1997), dan 1 untuk periode setelah krisis (1998-2003) dimana penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu:

- a. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di Propinsi D.I.Yogyakarta adalah variabel tingkat inflasi dan variabel *dummy* krisis ekonomi. Dimana keduanya berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di Propinsi D.I. Yogyakarta. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di Propinsi D.I.Yogyakarta rentan terhadap fluktuasi ekonomi.

- b. Variabel derajat desentralisasi fiskal menunjukkan nilai koefisien yang positif, namun tidak signifikan secara statistik. Hal ini bertentangan dengan hipotesa penelitian yang menyatakan bahwa derajat desentralisasi fiskal berhubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara teori, semakin besar pengeluaran pemerintah daerah dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Namun dalam penelitian dengan studi kasus Kabupaten/Kota di Propinsi D.I.Y didapat kenyataan bahwa pengeluaran pemerintah daerah belum dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini diduga karena pengeluaran yang pemerintah daerah di Kabupaten/Kota di Propinsi D.I. Yogyakarta belum dilakukan secara efisien. Selain itu diperlukan adanya skala prioritas dalam mengalokasikan pengeluaran daerah, sehingga pengeluaran pemerintah daerah dapat dilakukan secara efektif dan efisien
- c. Variabel *dummy* kebijakan fiskal tahun 2001 menunjukkan hasil yang positif namun tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi tingkat pertumbuhan PDRB riil perkapita di kabupaten/kota di Propinsi D.I. Yogyakarta. Hal ini berarti tidak ada hubungan secara statistik antara penerapan kebijakan desentralisasi fiskal tahun 2001 dengan pertumbuhan ekonomi daerah penelitian. Sehingga tidak dapat disimpulkan apakah pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Propinsi D.I.Y semakin tinggi ataukah terjadi penurunan setelah kebijakan desentralisasi fiskal diterapkan pada tahun 2001. Selama ini terjadi kekhawatiran bahwa dengan kebijakan desentralisasi fiskal dalam rangka otonomi daerah akan menyebabkan terjadinya kompetisi fiskal antar daerah. Dimana setiap daerah berlomba-lomba

untuk meningkatkan PAD melalui sektor pajak dan retribusi. Peningkatan pajak dan retribusi yang tidak dilakukan dengan hati-hati akan mendorong terjadinya ekonomi biaya tinggi yang pada akhirnya menyebabkan lesunya kegiatan investasi dimana hal tersebut akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu diperlukan kehati-hatian bagi pemerintah daerah dalam melakukan pemungutan pajak dan retribusi. Jangan sampai terjadi keinginan untuk meningkatkan PAD justru berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.



BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Konsep Otonomi Daerah

Sesuai dengan amanat yang digariskan dalam UU No. 5 Tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan daerah, prinsip otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab. *Nyata* dalam arti bahwa pemberian otonomi didasarkan pada faktor-faktor perhitungan dan tindakan atau kebijakan yang benar-benar menjamin daerah yang bersangkutan mampu mengurus rumah tangganya sendiri. *Bertanggung jawab* berarti pemberian otonomi benar-benar sejalan dengan tujuan untuk melancarkan pembangunan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan serasi dengan pembinaan politik dengan kesatuan bangsa. Dengan demikian akan terjalin hubungan yang serasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Selanjutnya dalam penjelasan resmi UU No. 5 Tahun 1974 diutamakan bahwa penyelenggaraan pemerintah daerah didasarkan pada prinsip-prinsip : (Soetrisno. Ph 1986 : 13).

- a. Pelaksanaan pemberian otonomi kepada daerah, harus menunjang aspirasi perjuangan rakyat, yakni memperkuat negara kesatuan dan mempertinggi tingkat kesejahteraan rakyat.
- b. Pembagian otonomi kepada daerah harus merupakan otonomi yang nyata dan bertanggung jawab.
- c. Asas desentralisasi dilaksanakan bersama-sama dengan dekonsentrasi dengan memberikan kemungkinan pula pada pelaksanaan tugas asas pembantuan.

- d. Pemberian otonomi kepada daerah adalah untuk menyatakan daya guna (efektivitas) dan hasil guna (Efisiensi) penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan terhadap masyarakat, ksatabilan politik dan kesatuan bangsa.

Keberhasilan penyelenggaraan otonomi daerah tidak dapat dilepaskan dari kemampuan daerah dalam bidang keuangan, karena kemampuan keuangan ini merupakan idikator penting dalam mengukur tingkatan otonomi daerah. Sumber keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan sumber non Pendapatan Asli Daerah. Penyelenggaraan otonomi daerah dapat dicapai apabila sumber keuangan daerah dapat membiayai aktifitas daerah yang berasal dari PAD.

Pemerintah Daerah dalam melaksanakan rumah tangganya memerlukan sumber pendapatan yang berasal dari PAD. Tanpa adanya dana yang cukup, maka ciri pokok dari otonomi daerah menjadi hilang. Meskipun daerah juga mendapatkan sumber-sumber dari PAD, namun PAD mempunyai peranan yang strategis di dalam keuangan daerah karena bagi suatu daerah sumber pendapatan daerah merupakan tiang utama penyangga kehidupan daerah. Oleh karena itu para ahli sering memakai PAD sebagai alat analisis dalam menilai tingkat otonomi suatu daerah.

Pemerintah daerah dalam melaksanakan berbagai keuangan dengan otonomi untuk mengatur dab mengurus rumah tangganya tentu membutuhkan dana. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya faktor keuangan untuk melaksanakan otonomi daerah, karena tidak ada kegiatan pemerintah yang tidak membutuhkan biaya,

sehingga membutuhkan sumber keuangan yang memadai untuk penyelenggaraan pemerintah daerah dengan menggali sumber PAD, dengan tujuan agar ketergantungan pemerintah daerah dengan pemerintah pusat.

Dalam praktek penyelenggaraan pemerintahan sehubungan dengan keuangan daerah yang penting adalah “wewenang di tepi” artinya memiliki penerimaan daerah sendiri yang cukup. Jika penerimaan PAD telah mencapai 20% dari pengeluaran daerah, maka sumber keuangan daerah sudah dapat dikatakan cukup, sehingga ketrgantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat kecil. Jadi semakain besar prosentase PAD terhadap pengeluaran daerah, maka otonomi daerah dapat dikatakan semakin baik. Agar supaya daerahh dapat mengurus rumah tangganya sendiri dengan sebaik-baiknya, maka kepadanya perlu diberikan sumber-sumber pembiayaan yang cukup. Namun mengingat tidak semua sumber-sumber pembiayaan dapat diberikan kepada daerah maka kepada darah diwajibkan untuk menggali segala sumber keuangannya sendiri berdasarkan peraturan perundangan-undangan yang berlaku (*Machfud Sidik dan Soewondo*, 1992, Hal. 32).

Sistem keuangan dalam UU No.1 Tahun 1945 disebutkan mengenal *sluit post* (sistem menutupi kekurangan), lalu memninta begitu saja kepada pemerintah pusat. Oleh karena itu *sluit post* diganti dengan sistem penyerahan bagi hasil pajak negara. Dengan demikian, diharapkan daerah akan lebih hati-hati dalam menjalankan politik keuangannya.

Didalam perkembangannya sistem *sluit post* ini ternyata masih tetap dipakai. Inimengandung arti bahwa untuk sementara waktu sistem *sluit post* akan dihapuskan secara perlahan-lahan.

Untuk lebih jelasnya, ada baiknya diuraikan tentang sistem yang dimaksud dalam UU No. 22 Tahun 1948. sistem pembayaran bagi hasil dalam Undang-undang itu mengatur mengenai sumber-sumber keuangan yang membolehkan daerah untuk memungutnya. Dalam pasal 37 Undang-undang ini mengenai keuangan daerah menyebutkan bahwa sumber-sumber pendapatan daerah berasal dari:

- a. Pajak daerah dan Retribusi
- b. Pendapatan hasil perusahaan daerah
- c. Pajak negara yang diserahkan pada daerah
- d. Lain-lain (seperti pinjaman, subsidi, penjualan atau penyewaan barang-barang milik negara)

Selanjutnya keuangan daerah harus dilaksanakan dengan pembukuan yang terang, rapi dan pengurusan keuangan daerah harus dilaksanakan secara sehat termasuk sistem administrasinya. Dengan demikian, diharapkan daerah menyusun dan menetapkan APBD nya sendiri (Azhari A. Samudra, 1995, Hal. 39-40). Sampai tahun 1956, sistem penyerahan bagi hasil pajak negara seperti yang disebutkan dalam UU No.22 Tahun 1948 (pasal 37 c) tetap dijadikan sebagai dasar pengaturan keuangan daerah. Dengan bergulirnya reformasi semenjak 7 tahun yang lalu telah terjadi perubahan yang mendasar dalam sistem pemerintahan di daerah yaitu dari ketentuan UU No.5 Tahun 1974 menjadi UU No. 22 Tahun

1999. dengan ketentuan ini terjadi pula perubahan yang mendasar dalam manajemen keuangan daerah. Dengan UU No. 22 Tahun 1999 kewenangan pengelolaan keuangan daerah diberikan secara luas kepada daerah, karena daerah yang tahu tentang persoalan yang ada di daerah, kondisi ini merupakan peluang bagi daerah untuk memperlihatkan kemampuannya dalam mengelola keuangan daerah tanpa banyak campur tangan pemerintah tingkat atas (*Abdul Halim, 2001, Hal. 9*) dalam mengatur dan mengurus rumah tangga daerah maka suatu daerah membutuhkan biaya dan biaya itu harus dipikul oleh masing-masing daerah yang menyelenggarakan peraturan dan pengurusan. Jadi mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri adalah biaya sendiri pula. Untuk keperluan tersebut suatu daerah harus mempunyai kas (keuangan) tersendiri, yang terpisah dengan keuangan pemerintah pusat, untuk membiayai berbagai pengeluaran untuk menyelenggarakan tugas perbantuan. Semakin luas dan rumitnya urusan yang diselenggarakan akan semakin besar biaya yang harus dikeluarkan. Oleh karena itu prinsip-prinsip otonomi yang nyata dan bertanggung jawab sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 5 Tahun 1974, perpajakan umum No. 1 sub e, menghendaki kesanggupan keuangan yang sebesar-besarnya pula bagi tiap-tiap daerah.

Tentu saja untuk keperluan tersebut, tiap daerah harus mempunyai sumber-sumber pendapatan tertentu untuk mengisi kasnya. Begitu pula bagi pemerintah pusat untuk keperluan pemerintah, negara harus mempunyai keuangan tersendiri beserta sumber-sumbernya. Oleh karena itu, hubungan keuangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah khususnya mengenai pembagian

sumber-sumber keuangan, masing-masing haruslah diatur sebaik-baiknya agar dapat terpelihara keseimbangan keuangan yang harmonis dan tepat.

UU No. 32 Tahun 1957 memuat tentang perimbangan keuangan pemerintah pusat dan daerah. Adapun maksud dan tujuan UU perimbangan keuangan ini adalah:

- a. Memberikan ketentuan sekedar menjamin keuangan daerah
- b. Mendorong ke arah penyehatan rumah tangga daerah
- c. Mendorong daerah untuk mengintensifkan sumber-sumber pendapatan daerah dan mengadakan sumber-sumber baru
- d. Memupuk rasa tanggung jawab daerah dalam menyelenggarakan kebijakan keuangan untuk melakukan tugas daerah (J. Wajong, 1960, Hal. 50-51)

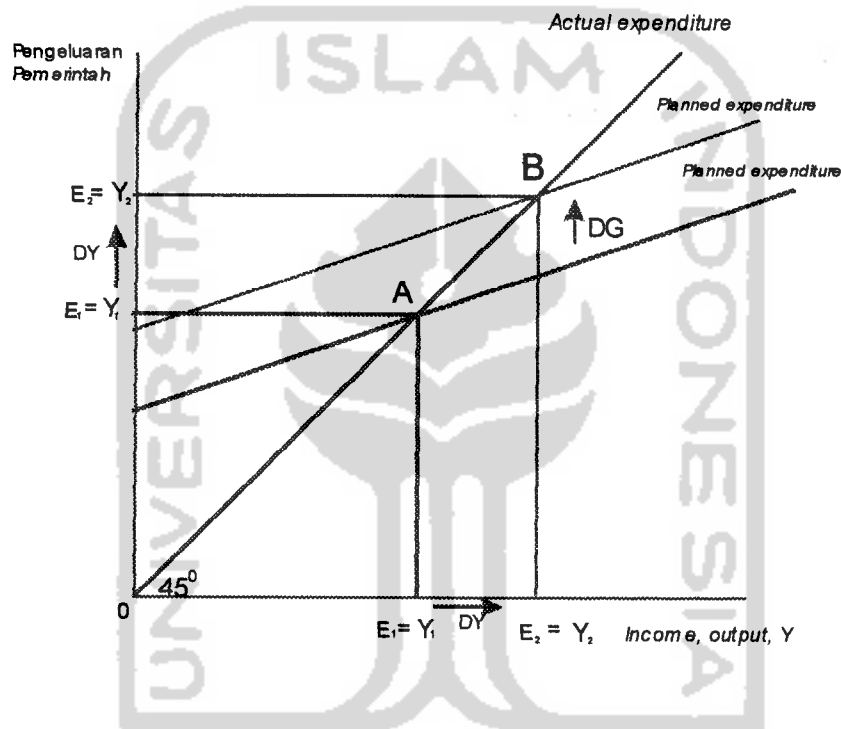
Sejalan dengan dinamika dan tuntutan perubahan di segala bidang maka untuk mengantisipasi kesalahan masa lalu, UU No.22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah diperkirakan akan memberikan angin segar bagi daerah untuk mengatur dan mengurus masyarakat dan daerahnya sendiri. (*Abdul Halim*, 2001 Hal. 307-308).

4.1.2. Teori Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut (*Mangkoesebroto*, 1993;

169). Hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi secara teori diterangkan dalam *Keynesian Cross* (Mankiw, 2003; 263).

GRAFIK 4.1
PENGELUARAN PEMERINTAHAN PADA KEYNESIAN CROSS



Pada grafik 4.1 dapat dilihat peningkatan pengeluaran pemerintah berdampak pada kenaikan pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui pendapatan dan tingkat output. Peningkatan besarnya pengeluaran pemerintah berhasil merubah keseimbangan dari titik A ke titik B, yang berarti peningkatan pertumbuhan (Y).

Bailey (1995; 43) membagi teori mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah menjadi dua, yaitu teori makro dan teori mikro. Model makro dapat menjelaskan perhitungan jangka panjang pertumbuhan pengeluaran pemerintah,

sedangkan model mikro menjelaskan perubahan secara *particular* komponen-komponen pengeluaran pemerintah.

Teori makro mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu (*Mangkoesoebroto*, 1993; 169):

1. Model pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah.
2. Hukum Wagner mengenai perkembangan aktivitas pemerintah.
3. Teori Peacock & Wiseman.

4.1.2.1. Model Pembangunan Tentang Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Model ini dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi yang dibedakan antara tahap awal, tahap menengah, dan tahap lanjut. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, prosentase investasi pemerintah terhadap total investasi besar, sebab pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana, seperti pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi, dan sebagainya. Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas, namun pada tahap ini peranan investasi swasta sudah semakin membesar. Pada tingkat ekonomi yang lebih lanjut, Rostow mengatakan dalam *Mangkoesoebroto* (1993; 170), bahwa pembangunan ekonomi aktivitas pemerintah beralih dari penyediaan prasarana ke pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas sosial seperti halnya program kesejahteraan hari tua, program pelayanan kesehatan masyarakat, dan sebagainya.

4.1.2.2. Hukum Wagner

Teori Wagner tentang perkembangan pengeluaran pemerintah disebut sebagai *Wagner law of increased government activity*. Teori ini mengemukakan perkembangan pengeluaran pemerintah yang semakin besar dalam prosentase terhadap GNP, dimana teori ini didasarkan pada pengamatan di negara-negara Eropa, US, dan Jepang pada abad ke-19 (*Mangkoesoebroto*, 1993; 170). Wagner mengemukakan pendapatnya dalam bentuk suatu hukum Wagner, sebagai berikut Dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan perkapita meningkat, secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat.

Hukum Wagner dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\frac{P_k PP_1}{PPK_1} < \frac{P_k PP_2}{PPK_2} < \dots < \frac{P_k PP_n}{PPK_n}$$

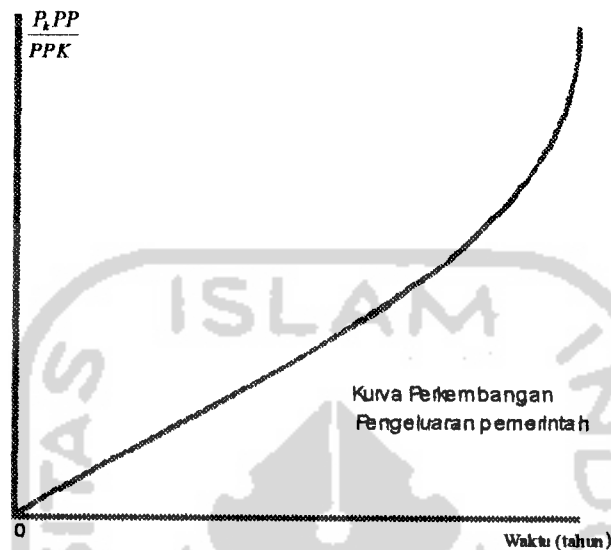
P PP : Pengeluaran Pemerintah perkapita

PPK : Pendapatan perkapita, yaitu GDP/jumlah penduduk

1,2,...n : Jangka waktu (tahun)

Hukum Wagner ini ditunjukkan dalam grafik 4.2 dimana kenaikan pengeluaran pemerintah mempunyai bentuk eksponensial yang ditunjukkan oleh kurva perkembangan pengeluaran pemerintah (*Mangkoesoebroto*, 1993; 172).

GRAFIK 4.2
PERTUMBUHAN PENGELUARAN PEMERINTAH MENURUT WAGNER



4.1.2.3. The Displacement Effect

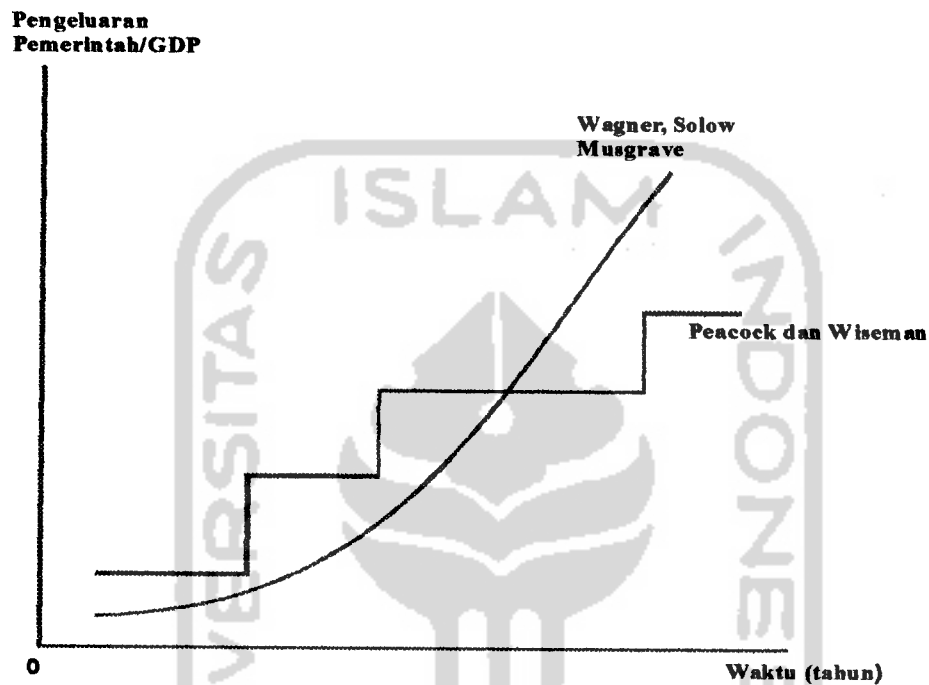
Dari ketiga teori mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah tersebut, teori Peacock & Wiseman dianggap sebagai teori dan model yang terbaik (Mangkoesoebroto, 1993; 173). Teori mereka sering disebut sebagai *The Displacement Effect*, dimana teori ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa memperbesar pengeluaran sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar tersebut. Dalam Mangkoesoebroto (1993; 173) Peacock dan Wiseman mendasarkan teori mereka pada suatu teori bahwa masyarakat mempunyai suatu tingkat toleransi pajak, suatu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Tingkat toleransi ini

merupakan kendala bagi pemerintah untuk menaikkan pungutan pajak. Teori Peacock dan Wiseman adalah sebagai berikut (Mangkoesoebroto, 1993; 173) :

“Perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah; dan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat, oleh karena itu dalam keadaan normal, meningkatnya GNP menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar.”

Jadi berbeda dengan pandangan Wagner, perkembangan pengeluaran pemerintah versi Peacock dan Wiseman tidaklah berbentuk suatu garis, tetapi berbentuk seperti tangga.

GRAFIK 4.3
PERKEMBANGAN PENGELUARAN PEMERINTAH



4.1.3. Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah merupakan penerimaan daerah yang potensinya berada di daerah dan dikelola oleh pemerintah daerah yang bersangkutan. Undang-undang No. 5 Tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan di daerah, diantaranya menggariskan sumber-sumber pendapatan asli daerah adalah sebagai berikut:

a. Pajak Daerah

Pengertian pajak daerah secara umum adalah pembayaran/iuran dari rakyat kepada pemerintah yang dapat dipaksakan dengan balas jasa secara langsung, misal: pajak kendaraan bermotor, pajak penjualan dan sebagainya.

b. Retribusi Daerah

Pengertian retribusi tidaklah sama dengan pengertian pajak. Perbedaan yang jelas antara retribusi dengan pajak adalah mengenai ada tidaknya balas jasa dari pemerintah kepada individu. Dari perbedaan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa retribusi adalah suatu pembayaran/iuran dari rakyat kepada pemerintah dengan balas jasa secara langsung yang diterima dengan pembayaran retribusi tersebut. Misalnya uang sekolah, uang langganan air minum, uang langganan listrik dan sebagainya.

c. Bagian Laba Badan Usaha Milik Daerah

Labanya perusahaan daerah diharapkan sebagai sumber pemasukan bagi daerah. Oleh karena itu batas-batas tertentu pengolahan perusahaan harus bersifat profesional dan harus berpegang pada prinsip ekonomi secara umum, yakni efisiensi.

Dalam penjelasan umum Undang-undang No. 5 Tahun 1974, pengertian perusahaan daerah dirumuskan sebagai berikut: yaitu suatu badan usaha yang dibentuk oleh daerah untuk perkembangan perekonomian daerah dan untuk menambah penghasilan daerah. Dari kutipan di atas terdapat dua fungsi pokok, yakni sebagai dinamisator perekonomian daerah dan sebagai penghasilan daerah.

d. Penerimaan dari Dinas-dinas

Dinas-dinas daerah bertugas dan berfungsi untuk memberikan pelayanan terhadap masyarakat tanpa memperhatikan untung/rugi, tapi dalam batas-batas tertentu dapat didayagunakan dan bertindak sebagai organisasi ekonomi dalam bidang pelayanan jasa.

Sekalipun dinas-dinas daerah telah ditempatkan sebagai salah satu sumber PAD, tetapi tidak berarti sumbangan riil yang diberikan sektor ini cukup besar untuk menopang keuangan daerah pada umumnya. Karena dalam kenyataannya, sektor ini hanya sedikit lebih baik dibandingkan dengan sektor perusahaan daerah dalam memberikan kontribusi bagi PAD dan pendapatan daerah pada umumnya.

e. Penerimaan Lain-lain

Penerimaan lain-lain adalah penerimaan yang diterima oleh pemerintah daerah selain yang disebutkan diatas. Penerimaan lain-lain ini merupakan penerimaan daerah yang sah (yaitu dengan peraturan daerah) yang diperoleh dari penjualan-penjualan milik daerah, penjualan barang-barang bekas, cicilan kendaraan bermotor dan cicilan rumah yang dibangun oleh pemerintah daerah, penerimaan jasa gro (kas daerah), biaya pembinaan dan penyewaan tempat pelelangan ikan dan lain-lain.

4.1.4. Dana Perimbangan

Dana perimbangan terdiri dari dana bagi hasil (DHB), dana alokasi umum (DAU), dan dana alokasi khusus (DAK), selain ditujukan untuk konsolidasi desentralisasi fiskal dan memperkecil ketimpangan keuangan antara pusat dan daerah serta antar daerah dengan tetap menjaga netralitas fiskal, juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan daerah.

4.1.4.1. Dana Bagi Hasil

Dana bagi hasil merupakan bagian daerah yang bersumber dari penerimaan yang dihasilkan daerah, seperti penerimaan pajak penghasilan (PPh) pasal 21 dan PPh 25/29 orang pribadi, pajak bumi dan bangunan (PBB), serta bea perolehan hak atas tanah dan bangunan (BPHTB). Di samping itu, dana bagi hasil juga berasal dari sumber daya alam (SDA), seperti minyak bumi, gas alam, pertambangan umum, kehutanan, dan perikanan. Dengan demikian, daerah yang potensi penerimaannya tinggi, baik itu berupa pajak maupun sumber daya alam, akan dapat menikmati pendapatan yang lebih baik. Besarnya bagian daerah tersebut ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4.1.4.2. Dana Alokasi Umum

Sesuai dengan pasal 7 Undang-undang No. 25 Tahun 1999, besarnya dana alokasi umum (DAU) ditetapkan sekurang-kurangnya 25 persen dari penerimaan dalam negeri bersih, yaitu penerimaan dalam negeri setelah dikurangi dengan dana bagi hasil dan DAK yang bersumber dari dana reboisasi.

DAU diberikan kepada daerah-daerah dengan tujuan untuk menciptakan pemerataan antar daerah berdasarkan pertimbangan bahwa potensi fiskal dan kebutuhan dari masing-masing daerah berbeda.

4.1.4.3. Dana Alokasi Khusus

Dana alokasi khusus (DAK) merupakan dana dari APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk mengisi kesenjangan penyediaan kebutuhan sarana dan prasarana pelayanan dasar masyarakat, khususnya bagi daerah yang kemampuan fiskalnya rendah. Hal ini dimaksudkan selain untuk secara bertahap dapat diarahkan untuk mencapai keserasian tingkat pelayanan publik di berbagai wilayah, juga dapat mengarahkan sebagian dari pengeluaran daerah untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang merupakan prioritas nasional.

4.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Pendapatan Asli Daerah (PAD) (X1) berpengaruh positif dalam menentukan besaran pengeluaran pemerintah 35 Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah.
2. Diduga Dana Perimbangan (X2) berpengaruh positif dalam menentukan besaran pengeluaran pemerintah 35 Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah.
3. Diduga Jumlah Penduduk (X3) berpengaruh positif dalam menentukan besaran pengeluaran pemerintah 35 Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah.

BAB V

METODE PENELITIAN

Batalgi menyusun keuntungan data panel dibandingkan dengan data *time series* atau *cross-section*, yaitu:

1. Bila data panel berhubungan dengan individu, perusahaan, negara, daerah dan lain-lain pada waktu tertentu, maka data tersebut adalah heterogen. Teknik penaksiran data panel yang heterogen secara eksplisit dapat dipertimbangkan dalam perhitungan.
2. Kombinasi data *time series* dan *cross-section* akan memberikan informasi yang lebih lengkap, lebih beragam, kurang berkorelasi antar variabel, derajat bebas lebih besar dan lebih efisien.
3. Studi data panel lebih memudahkan untuk menentukan perubahan dinamis dibandingkan dengan studi berulang dari *cross-section*.
4. Data panel lebih baik mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak dapat diukur oleh data *time series* atau *cross-section*, misalnya efek dari upah minimum.
5. Data panel membantu studi untuk menganalisis perilaku lebih kompleks, misalnya fenomena skala ekonomi dan perubahan teknologi.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu atau perusahaan karena unit data lebih banyak.

Model regresi dengan data panel, secara umum mengakibatkan kita mempunyai kesulitan dalam spesifikasi modelnya. Residualnya akan mempunyai

tiga kemungkinan yaitu residual *time series*, *cross section* maupun gabungan keduanya. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel, diantaranya adalah metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect*.

5.1. Metode Fixed Effect

Teknik model *Fixed Effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep.

Model ini sangat tergantung dari asumsi yang kita buat tentang intersep, koefisien slope dan residualnya. Ada beberapa kemungkinan yang akan muncul yaitu:

1. Diasumsikan intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu dan perbedaan intersep dan slope dijelaskan oleh residual.
2. Diasumsikan slope adalah tetap tetapi intersep berbeda antar individu.
3. Diasumsikan slope tetap tetapi intersep berbeda baik antar waktu maupun antar individu.
4. Diasumsikan intersep dan slope berbeda antar individu
5. Diasumsikan intersep dan slope berbeda antar waktu dan antar individu.

5.1.1. Koefisien Tetap Antar Waktu dan Individu

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dengan menggunakan metode OLS dikenal dengan estimasi *Common Effect*. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu.

Diasumsikan bahwa perilaku data antar variabel sama dalam berbagai kurun waktu.

5.1.2. Slope Konstan Tetapi Intersep Berbeda Antar Individu

Pada pembahasan diatas kita mengasumsikan bahwa intersep maupun slope adalah sama baik antar waktu maupun antar variabel. Namun asumsi ini jelas sangat jauh dari realita sebenarnya. Karakteristik antar variabel jelas akan berbeda, salah satu cara paling sederhana mengetahui adanya perbedaan adalah dengan mengasumsikan bahwa intersep adalah berbeda antar variabel sedangkan slopenya tetap sama antar variabel.

Dalam asumsi ini kita memberikan subskrip I pada intersep untuk menunjukkan bahwa intersep beberapa variabel mungkin berbeda. Perbedaan intersep ini bisa menggambarkan adanya perbedaan karakteristik antar variabel. Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep di dalam persamaan di atas dikenal dengan model regresi *Fixed Effect*. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara variabel, namun intersepanya sama antar waktu (*time invariant*). Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar perusahaan dan antar waktu.

Untuk mengestimasi model *Fixed Effect* dimana intersep berbeda antar variabel digunakan metode teknik variabel dummy untuk menjelaskan perbedaan intersep tersebut. Model estimasi ini seringkali disebut dengan teknik *Least squares Dummy Variables* (LSDV). Model *Fixed Effect* dengan teknik variabel dummy dapat ditulis sbb:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 D_{1it} + \beta_4 D_{2it} + \beta_5 D_{3it} + e_{it}$$

dimana : D_{1it} = 1 untuk variabel 1
 = 0 untuk variabel lainnya
 D_{2it} = 1 untuk variabel 2
 = 0 untuk variabel lainnya
 D_{3it} = 1 untuk variabel 3
 = 0 untuk variabel lainnya

Jika ada empat variabel yang berbeda maka kita hanya memerlukan 3 variabel dummy untuk mengetahui perbedaan intersep antara keempat variabel tersebut.

5.2. Model Random Effects

Di dalam mengestimasi data panel dengan fixed effect melalui teknik variabel dummy menunjukkan ketidakpastian model yang kita gunakan. Untuk mengatasi masalah ini kita bisa menggunakan variabel residual yang dikenal dengan model *random effect*. Di dalam model ini kita akan memilih estimasi data panel dimana residual mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu.

Didalam menjelaskan *random effect* diasumsikan setiap variabel mempunyai perbedaan intersep. Namun demikian, kita mengasumsikan bahwa intersep adalah variabel *random* atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individual variabel yang kita ambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil dari populasi. Untuk menjelaskan model *random effect* dapat ditulis sbb:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + e_{it}$$

dalam hal ini β_{0i} tidak lagi tetap (nonstokastik) tetapi bersifat random sehingga dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan sbb:

$$\beta_{0i} = \bar{\beta}_0 + \mu_i, \text{ dimana } i = 1, \dots, n$$

$\bar{\beta}_0$ adalah parameter yang tidak diketahui yang menunjukkan rata-rata intersep populasi dan μ adalah residual yang bersifat random yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku variabel secara individu.

$$Y_{it} = \bar{\beta}_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + v_{it}$$

dimana $v_{it} = e_{it} + \mu_i$

persamaan diatas merupakan persamaan untuk metode *random effect*. Nama metode *random effect* berasal dari pengertian bahwa residual v_{it} terdiri dari dua komponen yaitu residual secara menyeluruh e_{it} yaitu kombinasi *time series* dan *cross section* dan residual secara individu μ_i . dalam hal ini residual μ_i adalah berbeda-beda antar individu tetapi tetap antar waktu. Karena adanya korelasi antara residual di dalam persamaan diatas maka teknik metode OLS tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien. Metode yang tepat untuk mengestimasi model *random effect* adalah *Generalized Least Square (GLS)* dengan menggunakan alat bantu program E-views.

5.3. Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Untuk mengestimasi data panel ada tiga teknik yang dapat digunakan yaitu model dengan metode OLS (*common*), model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Untuk menentukan teknik mana yang paling tepat dalam mengestimasi data panel maka perlu dilakukan pengujian. Adapun pengujiannya terdiri dari, pertama uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode OLS tanpa variabel dummy atau *Fixed Effect*. Kedua, uji *Langrange Multiplier (LM)*

digunakan untuk memilih antara OLS tanpa variabel dummy atau *Random Effect*. Terakhir, untuk memilih antara *Fixed Effect* atau *Random Effect* digunakan uji yang dikemukakan oleh Hausman.

5.3.1. Uji Signifikansi Fixed Effect

Uji F digunakan untuk mengetahui teknik regresi data panel dengan Fixed Effect lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel dummy dengan melihat residual sum of squares (RSS). Adapun uji F statistiknya adalah sbb:

$$F = \frac{(RSS_1 - RSS_2) / m}{(RSS_2) / (n - k)}$$

dimana RSS_1 dan RSS_2 merupakan *residual sum of Squares* teknik tanpa variabel dummy dan teknik *fixed effect* dengan dummy.

Hipotesis nulnya adalah bahwa intersep adalah sama. Nilai statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan (df) sebanyak m untuk numerator dan sebanyak n-k untuk denominator. m merupakan jumlah restriksi dalam model tanpa variabel dummy, dimana n merupakan jumlah observasi dan k adalah jumlah parameter dalam model *Fixed Effect*.

5.3.2. Uji Signifikansi Random Effect

Uji signifikansi Random Effect ini dikembangkan oleh Bruesch-Pagan. Metode Bruesch Pagan untuk uji signifikansi model Random Effect didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula yang terdapat pada buku *Ekonometrika* karangan Agus Widarjono.

Uji LM ini didasarkan pada distribusi chi-squares dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar nilai kritis statistik chi-squares maka kita menolak hipotesis nul. Artinya, estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Random Effect* dari pada metode OLS. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik Chi-squares sebagai nilai kritis maka kita menerima hipotesis nul. Estimasi *Random Effect* dengan demikian tidak dapat digunakan untuk regresi data panel, tetapi digunakan metode OLS.

5.3.3. Uji Signifikansi Fixed Effect Atau Random Effect

Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah menggunakan model Fixed Effect atau Random Effect. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa LSDV di dalam metode Fixed Effect dan GLS adalah efisien sedangkan metode OLS tidak efisien, di lain pihak alternatifnya metode OLS efisiensi dan GLS tidak efisien. Karena itu uji hipotesis nulnya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi keduanya tidak berbeda sehingga uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut. Hasil metode Hausman adalah bahwa perbedaan kovarian dari estimator yang efisien dengan estimator yang tidak efisien adalah nol, selanjutnya mengikuti kriteria Wald, uji Hausman ini akan mengikuti distribusi *chi-squares*. Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari

nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Fixed Effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effect*.

5.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari data *time series* dan *cross section* selama 2 Tahun di 35 Kabupaten/Kota se Jawa Tengah yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) yang digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi besaran pengeluaran pemerintah.

5.5. Deskripsi Data

Data yang digunakan adalah data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section* dari 29 Kabupaten dan 6 Kota di Propinsi Jawa Tengah periode 2001 sampai dengan 2002. Pemilihan rentang waktu yang dimulai dari periode anggaran 2001 sampai dengan 2002, didasari karena pada periode tersebut terjadi kebijakan baru dalam pemerintahan dengan diberlakukannya otonomi daerah yang mendorong terjadinya desentralisasi fiskal dalam keuangan daerah.

5.6. Deskripsi Variabel

Adapun variabel-variabel yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini meliputi:

a. Jumlah Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran Pemerintah, merupakan total dari semua belanja yang dilakukan oleh suatu pemerintah, adapun macam dari Pengeluaran Pemerintah, adalah:

- Pengeluaran rutin
- Pengeluaran pembangunan

b. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Variabel PAD yang digunakan dalam penelitian ini adalah PAD masing-masing daerah di propinsi Jawa Tengah yang diambil dari BPS mulai tahun 2000 sampai 2002.

c. Jumlah Dana Perimbangan

Dana Perimbangan, terdiri dari:

- Bagian daerah dari perimbangan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)
- Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB)
- Dana Alokasi Umum (DAU), yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan dengan memperhatikan potensi daerah, luas daerah, geografis, Jumlah penduduk dan tingkat pendapatan masyarakat, sehingga perbedaan antara daerah yang belum berkembang dapat diperkecil.
- Dana Alokasi Khusus (DAK), bertujuan untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan khusus daerah.

d. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di di suatu daerah tanpa di bedakan mana yang angkatan kerja maupun yang bukan. Jumlah penduduk ini merupakan suatu komponen penting dalam penyusunan DAU yang akan diterima suatu daerah tertentu.

5.7. Metode Analisis

Berkaitan dengan studi empiris ini, untuk menganalisa data panel pada penelitian ini diduga akan menggunakan metode *Fixed Effect* yang secara umum ditulis sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 D_{1it} \dots + \beta_{38} D_{35it} + e_{it}$$

Keterangan

| | |
|--------------------------------------|--|
| Y_{it} | = Pengeluaran Pemerintah |
| X_{1it} | = PAD |
| X_{2it} | = Dana Perimbangan |
| X_{3it} | = Jumlah Penduduk |
| $D_{1...D_{35}}$ | = Dummy |
| e_{it} | = residual secara menyeluruh |
| $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ | = koefisien penjelas masing-masing input nilai parameter Y |

Dari pendekatan regresi dengan metode *fixed effect* ini akan diperoleh parameter masing-masing variabel independen yang menunjukkan besarnya hubungan pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien yang akan didapat merupakan estimasi faktor-faktor tersebut dalam menentukan besaran nilai pengeluaran pemerintah di 35 Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah terhadap koefisien regresi tersebut, dan kemudian akan dilakukan pengujian statistik, yaitu uji t-statistik serta uji F-statistik dan koefisien determinasi R^2 .

5.8. Pengujian Hipotesis

Setelah data terkumpul akan dikelompokkan sesuai dengan variabel-variabel, kemudian data tersebut diuji dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis tersebut sebagai berikut:

a. Uji t - Statistik

t-statistik digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel *independent* berpengaruh signifikan secara individu terhadap variabel *dependent*. Metode yang digunakan dalam t-test adalah dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dari masing-masing koefisien variabel bebas terhadap nilai t_{tabel} pada derajat keyakinan 1%, 5%, atau 10%. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Semakin kecil derajat keyakinan yang digunakan, maka kemungkinan penolakan H_0 semakin kecil, sehingga dapat disimpulkan variabel *independen* tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F - Statistik

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel *independent* yang digunakan dalam model secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Dalam pengujian ini, hipotesis yang dikemukakan adalah :

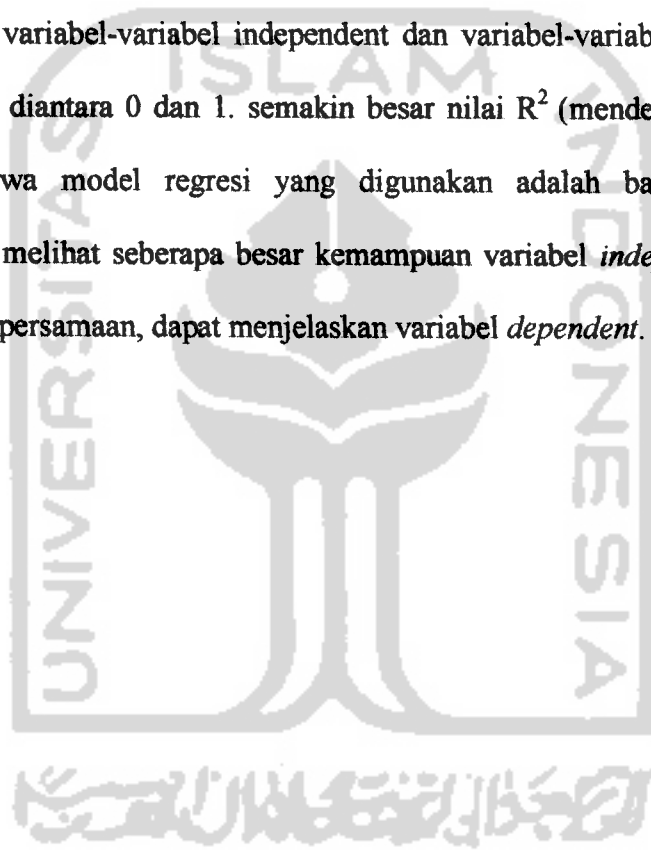
- Hipotesis nol (H_0) : $\beta_1, \beta_2, \beta_n = 0$
- Hipotesis alternatif (H_a) : $\beta_1, \beta_2, \beta_n \neq 0$

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai $F_{statistik}$ terhadap nilai F_{tabel} . Jika $F_{statistik} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Jika hipotesis nol diterima, maka dapat diartikan

bahwa semua parameter estimasi sama dengan nol. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel-variabel *independent* dengan variabel *dependent*.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi R^2 digunakan untuk menyatakan tingkat keeratan hubungan antara variabel-variabel independent dan variabel-variabel dependent. Nilai R^2 terletak diantara 0 dan 1. semakin besar nilai R^2 (mendekati 1), dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan adalah baik. Nilai R^2 digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel *independent* yang digunakan dalam persamaan, dapat menjelaskan variabel *dependent*.



BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menurut Judge ada empat pertimbangan pokok untuk memilih FEM dan ECM, yaitu:

1. Jika jumlah time series (T) besar dan jumlah cross-section (N) kecil maka nilai taksiran parameter berbeda kecil, sehingga pilihan didasarkan pada kemudahan perhitungan, yaitu FEM.
2. Bila N besar dan T kecil penaksiran dengan FEM dan ECM menghasilkan perbedaan yang signifikan. Pada ECM diketahui bahwa $\beta_{0i} = \beta_0 + \varepsilon_i$, dimana ε_i adalah komponen acak *cross-sectional*, pada FEM diperlakukan β_0 adalah tetap atau tidak acak. Bila diyakini bahwa individu atau *cross-section* tidak acak maka FEM lebih tepat, sebaliknya jika *cross-section* acak maka ECM lebih tepat.
3. Jika komponen pengganggu individu ε_i berkorelasi maka penaksiran ECM adalah bias dan penaksir FEM tidak bias.
4. Jika N besar dan T kecil serta asumsi ECM dipenuhi maka penaksiran ECM lebih efisien dari penaksiran FEM.

Menurut asumsi di atas dapat dipastikan metode yang akan digunakan untuk menganalisis data panel pada penelitian ini adalah metode *Random Effect* karena $T = 2$ tahun dan $N = 35$ Kabupaten/Kota, dimana $T < N$. Akan tetapi selain menggunakan asumsi di atas, pemilihan metode regresi data panel pada penelitian ini akan ditentukan dengan menggunakan 3 uji perbandingan yaitu uji

perbandingan antara metode OLS dengan *Fixed Effect* dan uji perbandingan antara OLS dengan *Random Effect* serta uji Hausman.

6.1. Uji perbandingan metode OLS dengan model *Fixed Effect*

Uji ini menggunakan formula sbb:

$$F(n-1, nT - n - k) = \frac{(R_{UR}^2 - R_R^2)/(n-1)}{(1 - R_{UR}^2)/nT - n - k}$$

dimana:

n = *Cross section*

T = Jumlah unit waktu

k = Jumlah parameter yang akan diestimasi

dengan asumsi $F_{kritis} \leq F[(n-1), (nT-n-k)]$ tolak H_0 , maka hasilnya adalah:

$$\begin{aligned} F(35-1, (35*3) - 35 - 3) &= \frac{(0.99 - 0.743546)/34}{(1 - 0.99)/67} \\ &= \frac{0,004171}{0,001711} \\ &= 2,437384 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas diketahui bahwa nilai dari F_{hitung} adalah sebesar 2,4374 sedangkan nilai F_{kritis} dengan numerator 34 dan denumerator 32 pada $\alpha=5\%$ dan $\alpha=1\%$ masing-masing adalah 1,82 dan 2,34 yang berarti $F_{kritis} \leq F_{hitung}$ maka dengan demikian kita menolak hipotesis nul. Asumsi bahwa koefisien intersep dan slope adalah sama tidak berlaku sebagaimana ditunjukkan oleh persamaan $\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + e_{it}$. Model panel data yang tepat untuk menganalisis perilaku ketigapuluhlima Kota dan Kabupaten

seJawa Tengah adalah metode *Fixed Effect* dengan teknik LSDV daripada model OLS .

6.2. Uji Perbandingan metode OLS dengan model *Random Effect*

Dari hasil uji antara metode OLS dengan model *Fixed Effect* diatas menghasilkan bahwa metode *Fixed Effect* yang paling tepat untuk menganalisis data panel ini, namun ada satu uji lagi yang harus dilakukan untuk mendapatkan model yang paling tepat dalam menganalisis data panel pada penelitian ini yaitu membandingkan OLS dengan model *Random Effect*. Uji ini dilakukan berdasarkan uji Lagrange Multiplier (LM). Uji signifikansi model *Random Effect* dikembangkan oleh Bruesch-Pagan. Metode Bruesch-Pagan untuk uji signifikansi model *Random Effect* didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula yang terdapat pada buku Gujarati adalah:

$$LM = \frac{35 * 3}{2(35 - 1)} \left[\frac{1,6E - 11}{2,8} - 1 \right]^2$$

$$LM = 2$$

sedangkan nilai kritis tabel distribusi chi squares dengan df sebesar 3 pada $\alpha=1\%$ dan $\alpha=5\%$ masing-masing sebesar 11.345 dan 7.81473. karena $LM \leq$ nilai chi squares, maka dengan demikian secara statistik tidak signifikan sehingga kita menerima hipotesis nul. Model OLS lebih tepat dibandingkan dengan metode *Random Effect*.

6.3. Uji Perbandingan metode Fixed Effect dengan model *Random Effect*

Menggunakan uji Hausman dengan alat bantu software Eviews didapat nilai $H = 18,60$ Sedangkan nilai kritis dengan df sebesar 3 pada $\alpha=5\%$ dan $\alpha=1\%$ masing-masing sebesar 11,345 dan 7,81473.

Sesuai dengan hipotesis awal yaitu:

H_0 = metode FEM koefisien dan tidak bias
metode REM efisien

H_1 = metode FEM koefisien dan tidak bias
metode REM bias

Maka kita menolak hipotesis null karena nilai uji Hausman $>$ nilai chi square karena REM akan menghasilkan estimasi yang bias, dengan demikian berdasarkan uji Hausman model yang tepat untuk menganalisa perilaku pengeluaran Pemerintah daerah di Propinsi Jawa Tengah adalah model *Fixed Effect* daripada *Random Effect*.

Dari tiga uji diatas dapat diambil simpulan bahwa metode analisis data yang paling tepat dalam menganalisis data panel dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect*, sebagai alat bantu analisis penulis menggunakan software Eviews yang mana hasilnya ditunjukkan oleh tabel berikut ini:

Tabel 6.1
Hasil Regresi Model Fixed Effect

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|--------------------|-------------|--------|
| Log C | -3.35E+11 | 2.01E+10 | -16.67183 | 0.0000 |
| Log X1 | 0.141966 | 0.002284 | 62.14366 | 0.0000 |
| Log X2 | 0.900179 | 0.025362 | 35.49321 | 0.0000 |
| Log X3 | 2.535816 | 2.778054 | 9.128030 | 0.0000 |
| D_BANJARNEGARA | 1.01E+11 | 1.54E+10 | 6.560489 | 0.0000 |
| D_BANYUMAS | -1.22E+11 | 2.04E+10 | -5.990647 | 0.0000 |
| D_BATANG | 7.07E+10 | 2.73E+10 | 2.588307 | 0.0144 |
| D_BLORA | 5.07E+10 | 3.91E+10 | 1.298167 | 0.2035 |
| D_BOYOLALI | 6.84E+09 | 6.48E+09 | 1.055690 | 0.2990 |
| D_BREBES | -1.34E+11 | 2.67E+10 | -5.007327 | 0.0000 |
| D_CILACAP | -1.02E+12 | 2.67E+10 | -38.11627 | 0.0000 |
| D_DEMAK | 9.89E+09 | 1.43E+10 | 0.689485 | 0.4955 |
| D_GROBOGAN | -5.41E+10 | 1.56E+10 | -3.466984 | 0.0015 |
| D_JEPARA | -2.05E+10 | 1.04E+10 | -1.966189 | 0.0580 |
| D_KEBUMEN | -5.96E+10 | 2.47E+10 | -2.418304 | 0.0215 |
| D_KENDAL | -6.59E+10 | 5.78E+10 | -1.138794 | 0.2632 |
| D_KLATEN | -8.62E+10 | 1.64E+10 | -5.268873 | 0.0000 |
| D_KMAGELANG | 2.76E+11 | 2.04E+10 | 13.52236 | 0.0000 |
| D_KPEKALONGAN | 2.27E+11 | 1.61E+10 | 14.10163 | 0.0000 |
| D_KSALATIGA | 2.72E+11 | 2.37E+10 | 11.48385 | 0.0000 |
| D_KSEMARANG | -6.53E+11 | 1.29E+10 | -50.68591 | 0.0000 |
| D_KSURAKARTA | 9.71E+10 | 1.78E+10 | 5.442207 | 0.0000 |
| D_KTEGAL | 1.90E+11 | 1.07E+11 | 1.776877 | 0.0851 |
| D_KUDUS | -2.67E+11 | 8.00E+09 | -33.35109 | 0.0000 |
| D_MAGELANG | -3.95E+10 | 3.52E+10 | -1.123079 | 0.2698 |
| D_PATI | -5.17E+10 | 1.49E+10 | -3.464408 | 0.0015 |
| D_PEKALONGAN | 4.33E+10 | 4.77E+09 | 9.093432 | 0.0000 |
| D_PEMALANG | -1.11E+11 | 1.49E+10 | -7.415313 | 0.0000 |
| D_PURBALINGGA | 6.51E+10 | 6.22E+09 | 10.46440 | 0.0000 |
| D_PURWOREJO | 1.08E+11 | 4.94E+09 | 21.83577 | 0.0000 |
| D_REMBANG | 1.51E+11 | 1.09E+10 | 13.80550 | 0.0000 |
| D_SEMARANG | 1.52E+10 | 1.30E+10 | 1.171037 | 0.2502 |
| D_SRAGEN | 7.04E+10 | 6.35E+09 | 11.09350 | 0.0000 |
| D_SUKOHARJO | 1.72E+10 | 6.71E+09 | 2.563170 | 0.0153 |
| D_TEGAL | -1.25E+11 | 4.57E+10 | -2.726389 | 0.0103 |
| D_TEMANGGUNG | 1.21E+11 | 1.54E+10 | 7.825737 | 0.0000 |
| D_WONOGIRI | -1.98E+10 | 1.51E+10 | -1.308493 | 0.2000 |
| D_WONOSOBO | 8.29E+10 | 3.07E+10 | 2.695156 | 0.0111 |
| R-squared | 0.999998 | Mean dependent var | 6.41E+12 | |
| Adjusted R-squared | 0.999996 | S.D. dependent var | 1.76E+13 | |
| S.E. of regression | 3.66E+10 | Sum squared resid | 4.29E+22 | |
| F-statistic | 4.332810 | Durbin-Watson stat | 1.888889 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Selanjutnya dari hasil regresi di atas dapat ditulis dalam bentuk persamaan non linear sebagai berikut :

$$\log Y = -3.35E+11 + 0.141966\log X_1 + 0.900179\log X_2 + 2.535816\log X_3$$

Dalam persamaan diatas dapat dilihat bahwa koefisie regresi PAD adalah positif yaitu sebesar 0.141966, sedangkan koefisien regresi Dana Perimbangan nilainya positif yaitu 0.900179, dan koefisien Jumlah Penduduk bernilai negatif yaitu 2.535816 adapun untuk *intercept* diperoleh nilai sebesar -3.35E+11.

6.3. Pengujian Hipotesa

6.3.1. Uji T-Statistik

Yaitu pengujian statistik terhadap parameter-parameter regresi secara individual. Hal ini untuk membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel, dengan tingkat signifikansi 5%

Tabel 6.2
Hasil Uji Signifikansi

| Variabel | t-statistik | t-tabel | Keterangan |
|---|-------------|---------|------------|
| Log (X1) | 9.128030 | 1.6955 | Signifikan |
| Log (X2) | 35.49321 | 1.6955 | Signifikan |
| Log (X3) | 62.14366 | 1.6955 | Signifikan |
| Dengan $\alpha = 5\%$ $n = 35$ $t\text{-tabel} = (\alpha, n-k)$ $k = 4$ | | | |

Dari tabel 6.2 diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) masing-masing daerah Kota dan Kabupaten seJawa Tengah berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran pemerintah masing-masing daerah Kota dan Kabupaten tersebut, hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung (9.12) yang lebih besar dari nilai t-tabelnya (1,6955), H_0 ditolak.

2. Dana Perimbangan yang diberikan oleh Pemerintah Pusat kepada masing-masing daerah Kota dan Kabupaten se Jawa Tengah berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran pemerintah masing-masing daerah Kota dan Kabupaten tersebut, hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung (35.5) yang lebih besar daripada t-tabelnya (1,6955), H_0 ditolak.
3. Jumlah Penduduk di masing-masing daerah Kota dan Kabupaten se Jawa Tengah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai besaran pengeluaran pemerintah masing-masing daerah tersebut, hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung (62.1) yang lebih besar daripada t-tabelnya (1,6955), H_0 ditolak.

6.3.2. Uji F-Statistik

Yaitu pengujian secara serempak hubungan variabel-variabel independen secara keseluruhan dengan variabel dependen, dengan membandingkan antara f-hitung dengan f-tabelnya. F-hitung yang dihasilkan adalah 4,33 (lihat tabel 6.1) sedangkan f-tabel dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, (α , (k-1) (n-k)) adalah (5%, (3) (31)) = 2,9113. Dengan f-hitung lebih besar daripada f-tabelnya maka H_0 ditolak, ini berarti variabel-variabel independen secara serempak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

6.3.3. Uji Koefisien R^2

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan variabel dependennya. Dari perhitungan diperoleh hasil bahwa R^2 sebesar 0,99 atau sekitar 99% dari variasi pengeluaran pemerintah masing-masing Kota dan Kabupaten se Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh variasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) masing-masing daerah, Dana Perimbangan yang diberikan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah masing-masing, dan jumlah penduduk pada daerah masing-masing.

6.4. Interpretasi

Dari hasil estimasi yang didapat, maka hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen dapat ditunjukkan sebagai berikut :

1. Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) (X_1), mempunyai koefisien positif sebesar 0.14, yang berarti setiap ada kenaikan jumlah PAD pada masing-masing daerah di Kota dan Kabupaten se Jawa Tengah sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan tingkat pengeluaran pemerintah pada masing-masing daerah sebesar 1,4%, dengan asumsi variabel yang lain tetap (*Ceteris Paribus*).
2. Variabel Dana Perimbangan (X_2), mempunyai koefisien positif sebesar 0.9, yang berarti setiap ada kenaikan jumlah Dana Perimbangan pada masing-masing daerah di Kota dan Kabupaten se Jawa Tengah sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan tingkat pengeluaran pemerintah pada masing-masing

daerah sebesar 0,9%, dengan asumsi variabel yang lain tetap (*Ceteris Paribus*).

3. Variabel Jumlah Penduduk (X_3), mempunyai koefisien positif sebesar 2.50, yang berarti setiap ada kenaikan jumlah penduduk pada masing-masing daerah di Kota dan Kabupaten se Jawa Tengah sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan tingkat pengeluaran pemerintah pada masing-masing daerah sebesar 2,5%, dengan asumsi variabel yang lain tetap (*Ceteris Paribus*).



BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisa data yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pemerintah pada daerah Kota dan Kabupaten se Jawa Tengah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengujian secara keseluruhan (uji F) didapat nilai F hitung lebih tinggi dari F tabel. Berarti secara bersama-sama variabel penjelas yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan serta Jumlah Penduduk mempengaruhi nilai pengeluaran pemerintah pada masing-masing daerah se Jawa Tengah.
2. Dari hasil pengujian koefisien regresi secara individu (uji T) dapat disimpulkan bahwa variabel penjelas Pendapatan Asli Daerah (X_1) dengan pengeluaran pemerintah di masing-masing daerah Kota dan Kabupaten se Jawa Tengah terdapat hubungan yang signifikan, yang berarti sesuai dengan hipotesa. Variabel ini memiliki pengaruh yang telah ditunjukkan oleh tabel 2.3 di atas yang menggambarkan peranan PAD dalam membiayai pengeluaran pemerintah pada masing-masing daerah yang mana pengeluaran tersebut terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Yang mana setiap kenaikan 1% PAD hanya akan menyebabkan pengeluaran pemerintah pada masing-masing daerah bertambah sebesar 1,4%.

3. Variabel Dana Perimbangan mempunyai tanda parameter positif yang berarti sesuai dengan hipotesa. Kenaikan 1% Dana Perimbangan yang diberikan pemerintah pusat pada pemerintah daerah Kota dan Kabupaten se Jawa Tengah akan menyebabkan kenaikan pengeluaran pemerintah di masing-masing daerah sebesar 0,9 %. Pengujian t membuktikan bahwa nilai t-statistik berada pada daerah penolakan H_0 , artinya variabel independen Dana Perimbangan secara signifikan berpengaruh terhadap variabel pengeluaran pemerintah di Kota dan Kabupaten se Jawa Tengah. Dengan kata lain Dana Perimbangan mampu mempengaruhi pengeluaran pemerintah masing-masing daerah secara positif.
4. Variabel Jumlah Penduduk mempunyai tanda parameter positif yang berarti sesuai dengan hipotesa. Kenaikan 1% Jumlah Penduduk pada setiap pemerintah daerah Kota dan Kabupaten se Jawa Tengah akan menyebabkan kenaikan pengeluaran pemerintah di masing-masing daerah sebesar 2,5 %. Pengujian t membuktikan bahwa nilai t-statistik berada pada daerah penolakan H_0 , artinya variabel independen Jumlah Penduduk secara signifikan berpengaruh terhadap variabel pengeluaran pemerintah di Kota dan Kabupaten se Jawa Tengah. Dengan kata lain Jumlah Penduduk mampu mempengaruhi pengeluaran pemerintah masing-masing daerah secara positif.
5. Penafsiran koefisien determinan (R_2) menunjukkan bahwa besarnya persentase variabel bebas PAD, Dana Perimbangan dan Jumlah Penduduk dengan variasi Variabel dependen yaitu Pengeluaran Pemerintah sebesar 99%, sedangkan sisanya sebesar 1% dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti Kebijakan masing-

masing pemerintah daerah, kebocoran fiskal, dan kondisi geografis serta keamanan pada masing-masing daerah.

7.2. Implikasi Kebijakan

Dari berbagai kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa implikasi kebijakan yang dapat disampaikan dengan harapan dapat memberikan buah pikiran agar pengeluaran pemerintah dapat meningkat sehingga kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik lagi. Implikasi kebijakan itu antara lain :

1. Variabel Pendapatan Asli Daerah yang signifikan pada uji t dengan $\alpha=5\%$ serta hanya mempengaruhi sebesar 1,4 % pada setiap kenaikan 1% menunjukkan peranan PAD dalam membiayai pengeluaran pemerintah pada masing-masing Kota dan Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah. PAD yang tertinggi di peroleh Kota Semarang sebagai Ibukota Propinsi sebesar Rp. 106.738.464.000 akan tetapi jika dibandingkan dengan Dana Perimbangannya sebesar Rp. 353.163.704.000 dan tingkat pengeluaran pemerintahnya Rp. 466.918.999.000 yang berarti 75% pembiayaan dibiayai oleh Dana Perimbangan. Kondisi diatas hendaknya memacu daerah-daerah di Propinsi Jawa Tengah untuk meningkatkan penerimaan PAD, adapun langkah yang dapat di tempuh adalah memberdayakan potensi daerah semaksimal mungkin terutama dari penerimaan pajak, retribusi dan Badan Usaha Milik Daerah. Salah satu caranya adalah memperbaiki kinerja pengelolaan pemungutan pajak, antara lain:

- a. Pendataan kembali wajib pajak dan objek pajak yang sudah ada dalam rangka penggalian keuangan daerah.
 - b. Penyusunan PERDA yang representatif bagi penduduk, sehingga tidak mengganggu dan membebani mereka.
 - c. Melakukan perhitungan efisiensi dan efektivitas pemungutan pajak, sehingga biaya pemungutan pajak dapat dikurangi.
 - d. Meningkatkan kemampuan perencanaan dan pengawasan keuangan sehingga kebocoran dapat dikurangi.
2. Dana Perimbangan mempunyai hubungan yang positif dengan perkembangan tingkat pengeluaran pemerintah, artinya peningkatan Dana perimbangan juga akan meningkatkan pengeluaran pemerintah. Hal tersebut menunjukkan adanya ketergantungan fiskal kepada pemerintah pusat. Keadaan ini harus disikapi dengan bijak oleh pemerintah daerah agar tidak terlalu mengandalkan bantuan pemerintah pusat untuk membiayai kegiatan pemerintahan mereka, adapun cara yang dapat di tempuh adalah pemberdayaan PAD secara optimal seperti penulis telah sebutkan diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono (2005). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi, untuk ekonomi dan bisnis*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Baltagi, H. Badi (2003). *Econometric Analysis of Panel Data*. New York: John Wiley&Son.
- Bruesch, T and A. Pagan (1980), "The LM Test and Its Application to Model Specification in Econometrics," *Review of Economic Studies*, 47, pp. 239-254.
- Damoar, N Gujarati (2003). *Basic Econometrics*, fourth edition. New York:Mc Graw-Hill
- Mandala, G.S (1977). *Econometrics*. Singapore: McGraw-Hill
- Azfar, Omar, et al. (1999). "Decentralization, Governance and Public Services The Impact Of Institutional Arrangements." *IRIS Center, University of Maryland, College Park*.
- Badan Pusat Statistik. (1993-2003). *PDRB menurut Kabupaten/Kota*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (1993-2003). *Jawa Tengah. Dalam Angka*. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. (1993-2002). *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota*. Jakarta: BPS.
- Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Daerah.
- Litvack, Jennie dan Seddon, Jessica (2002). "Decentralization Briefing Notes". *World Bank Institute Working Papers and PREM Network*.



LAMPIRAN

Model Fixed Effect

Dependent Variable: Y?

Method: GLS (Cross Section Weights)

Sample: 2000 2002

Included observations: 2

Total panel observations 105

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -3.35E+11 | 2.01E+10 | -16.67183 | 0.0000 |
| X1? | 0.141966 | 0.002284 | 62.14366 | 0.0000 |
| X2? | 0.900179 | 0.025362 | 35.49321 | 0.0000 |
| X3? | 2.535816 | 2.778054 | 9.128030 | 0.0000 |
| D_BANJARNEGARA? | 1.01E+11 | 1.54E+10 | 6.560489 | 0.0000 |
| D_BANYUMAS? | -1.22E+11 | 2.04E+10 | -5.990647 | 0.0000 |
| D_BATANG? | 7.07E+10 | 2.73E+10 | 2.588307 | 0.0144 |
| D_BLORA? | 5.07E+10 | 3.91E+10 | 1.298167 | 0.2035 |
| D_BOYOLALI? | 6.84E+09 | 6.48E+09 | 1.055690 | 0.2990 |
| D_BREBES? | -1.34E+11 | 2.67E+10 | -5.007327 | 0.0000 |
| D_CILACAP? | -1.02E+12 | 2.67E+10 | -38.11627 | 0.0000 |
| D_DEMAK? | 9.89E+09 | 1.43E+10 | 0.689485 | 0.4955 |
| D_GROBOGAN? | -5.41E+10 | 1.56E+10 | -3.466984 | 0.0015 |
| D_JEPARA? | -2.05E+10 | 1.04E+10 | -1.966189 | 0.0580 |
| D_KEBUMEN? | -5.96E+10 | 2.47E+10 | -2.418304 | 0.0215 |
| D_KENDAL? | -6.59E+10 | 5.78E+10 | -1.138794 | 0.2632 |
| D_KLATEN? | -8.62E+10 | 1.64E+10 | -5.268873 | 0.0000 |
| D_KMAGELANG? | 2.76E+11 | 2.04E+10 | 13.52236 | 0.0000 |
| D_KPEKALONGAN? | 2.27E+11 | 1.61E+10 | 14.10163 | 0.0000 |
| D_KSALATIGA? | 2.72E+11 | 2.37E+10 | 11.48385 | 0.0000 |
| D_KSEMARANG? | -6.53E+11 | 1.29E+10 | -50.68591 | 0.0000 |
| D_KSURAKARTA? | 9.71E+10 | 1.78E+10 | 5.442207 | 0.0000 |
| D_KTEGAL? | 1.90E+11 | 1.07E+11 | 1.776877 | 0.0851 |
| D_KUDUS? | -2.67E+11 | 8.00E+09 | -33.35109 | 0.0000 |
| D_MAGELANG? | -3.95E+10 | 3.52E+10 | -1.123079 | 0.2698 |
| D_PATI? | -5.17E+10 | 1.49E+10 | -3.464408 | 0.0015 |
| D_PEKALONGAN? | 4.33E+10 | 4.77E+09 | 9.093432 | 0.0000 |
| D_PEMALANG? | -1.11E+11 | 1.49E+10 | -7.415313 | 0.0000 |
| D_PURBALINGGA? | 6.51E+10 | 6.22E+09 | 10.46440 | 0.0000 |
| D_PURWOREJO? | 1.08E+11 | 4.94E+09 | 21.83577 | 0.0000 |
| D_REMBANG? | 1.51E+11 | 1.09E+10 | 13.80550 | 0.0000 |
| D_SEMARANG? | 1.52E+10 | 1.30E+10 | 1.171037 | 0.2502 |
| D_SRAGEN? | 7.04E+10 | 6.35E+09 | 11.09350 | 0.0000 |
| D_SUKOHARJO? | 1.72E+10 | 6.71E+09 | 2.563170 | 0.0153 |
| D_TEGAL? | -1.25E+11 | 4.57E+10 | -2.726389 | 0.0103 |
| D_TEMANGGUNG? | 1.21E+11 | 1.54E+10 | 7.825737 | 0.0000 |
| D_WONOGIRI? | -1.98E+10 | 1.51E+10 | -1.308493 | 0.2000 |
| D_WONOSOBO? | 8.29E+10 | 3.07E+10 | 2.695156 | 0.0111 |

Weighted Statistics

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.999998 | Mean dependent var | 6.41E+12 |
| Adjusted R-squared | 0.999996 | S.D. dependent var | 1.76E+13 |
| S.E. of regression | 3.66E+10 | Sum squared resid | 4.29E+22 |
| F-statistic | 433281.0 | Durbin-Watson stat | 1.888889 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Metode Fixed Effect

Dependent Variable: Y?

Method: GLS (Cross Section Weights)

Sample: 2000 2002

Included observations: 3

Total panel observations 105

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| X1? | 0.141966 | 0.002284 | 62.14366 | 0.0000 |
| X2? | 0.900179 | 0.025362 | 35.49321 | 0.0000 |
| X3? | 2.535816 | 2.778054 | 9.128030 | 0.0000 |

Fixed Effects

| | |
|------------------|-----------|
| _BANJARNEGARA--C | -2.34E+11 |
| _BANYUMAS--C | -4.57E+11 |
| _BATANG--C | -2.64E+11 |
| _BLORA--C | -2.84E+11 |
| _BOYOLALI--C | -3.28E+11 |
| _BREBES--C | -4.68E+11 |
| _CILACAP--C | -1.35E+12 |
| _DEMAK--C | -3.25E+11 |
| _GROBOGAN--C | -3.89E+11 |
| _JEPARA--C | -3.55E+11 |
| _KEBUMEN--C | -3.94E+11 |
| _KENDAL--C | -4.01E+11 |
| _KLATEN--C | -4.21E+11 |
| _KMAGELANG--C | -5.86E+10 |
| _KPEKALONGAN--C | -1.08E+11 |
| _KRANYAR--C | -3.35E+11 |
| _KSALATIGA--C | -6.26E+10 |
| _KSEMARANG--C | -9.88E+11 |
| _KSURAKARTA--C | -2.38E+11 |
| _KTEGAL--C | -1.45E+11 |
| _KUDUS--C | -6.02E+11 |
| _MAGELANG--C | -3.74E+11 |
| _PATI--C | -3.86E+11 |
| _PEKALONGAN--C | -2.91E+11 |
| _PEMALANG--C | -4.45E+11 |
| _PURBALINGGA--C | -2.70E+11 |
| _PURWOREJO--C | -2.27E+11 |
| _REMBANG--C | -1.84E+11 |
| _SEMARANG--C | -3.20E+11 |
| _SRAGEN--C | -2.64E+11 |
| _SUKOHARJO--C | -3.18E+11 |
| _TEGAL--C | -4.59E+11 |
| _TEMANGGUNG--C | -2.14E+11 |
| _WONOGIRI--C | -3.55E+11 |
| _WONOSOBO--C | -2.52E+11 |



Weighted Statistics

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.999998 | Mean dependent var | 6.41E+12 |
| Adjusted R-squared | 0.999996 | S.D. dependent var | 1.76E+13 |
| S.E. of regression | 3.66E+10 | Sum squared resid | 4.29E+22 |
| F-statistic | 8015699. | Durbin-Watson stat | 1.888889 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Metode Random Effect

Dependent Variable: Y?

Method: GLS (Variance Components)

Sample: 2000 2002

Included observations: 3

Total panel observations 105

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 1.85E+10 | 1.97E+10 | 0.935392 | 0.3530 |
| X1? | 0.006692 | 0.003989 | 1.677802 | 0.0981 |
| X2? | 0.742103 | 0.139035 | 5.337528 | 0.0000 |
| X3? | 6.826327 | 2.337967 | 2.919771 | 0.0048 |

Random Effects

| | |
|------------------|-----------|
| _BANJARNEGARA--C | 2.18E+09 |
| _BANYUMAS--C | -2.07E+08 |
| _BATANG--C | -8.39E+08 |
| _BLORA--C | -81661043 |
| _BOYOLALI--C | -1.79E+08 |
| _BREBES--C | 2.89E+09 |
| _CILACAP--C | -1.48E+09 |
| _DEMAK--C | -5.94E+08 |
| _GROBOGAN--C | -5.63E+08 |
| _JEPARA--C | -60359734 |
| _KEBUMEN--C | -9.00E+08 |
| _KENDAL--C | 3.83E+08 |
| _KLATEN--C | 1.19E+08 |
| _KMAGELANG--C | 3.09E+08 |
| _KPEKALONGAN--C | 12376218 |
| _KRANYAR--C | -29237103 |
| _KSALATIGA--C | -91356196 |
| _KSEMARANG--C | 1.47E+09 |
| _KSURAKARTA--C | 1.79E+09 |
| _KTEGAL--C | -1.31E+09 |
| _KUDUS--C | -6.85E+08 |
| _MAGELANG--C | 3.09E+08 |
| _PATI--C | -3.62E+08 |
| _PEKALONGAN--C | -78834541 |
| _PEMALANG--C | -1.20E+09 |
| _PURBALINGGA--C | -4.18E+08 |
| _PURWOREJO--C | 1.11E+09 |
| _REMBANG--C | 1.08E+08 |
| _SEMARANG--C | 72726574 |
| _SRAGEN--C | 3.57E+08 |
| _SUKOHARJO--C | 65175036 |
| _TEGAL--C | -1.42E+09 |
| _TEMANGGUNG--C | 8.15E+08 |
| _WONOGIRI--C | -5.48E+08 |
| _WONOSOBO--C | -9.42E+08 |



GLS Transformed Regression

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.802572 | Mean dependent var | 2.67E+11 |
| Adjusted R-squared | 0.793598 | S.D. dependent var | 8.61E+10 |
| S.E. of regression | 3.91E+10 | Sum squared resid | 1.01E+23 |
| Durbin-Watson stat | 2.019057 | | |